

**IMPLIKASI METODE WAHDAH DALAM MENINGKATKAN KUALITAS
HAFALAN AL-QUR'AN SANTRI DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL
QUR'AN AL-HASAN, PATIHAN WETAN, BABADAN, PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

KURNIAWAN DWI ANTORO

NIM: 201180124

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

NOVEMBER 2022

ABSTRAK

Antoro, Kurniawan Dwi. 2022. *Implikasi Metode Wahdah Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo.* Skripsi, Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Yusmicha Ulya Afif, M. Pd. I.

Kata Kunci: Implikasi, Metode Wahdah, Penghafal Al-Qur'an

Fenomena yang didapati di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, Babadan Ponorogo yaitu masih banyak santri yang menghafal al-Qur'an tetapi masih kurang dalam arti kualitas hafalannya karena sejalan dengan kesibukan santri sebagai mahasiswa dan juga pekerja santri tetap mau menghafal al-Qur'an. Santri yang lalai akan kewajibannya untuk menghafal Qur'an dan menjaga kualitas hafalannya. Dalam upaya untuk mengatasi problematika tersebut lembaga pondok pesantren pasti mempunyai metode untuk menyelesaikan masalah tersebut. Seperti Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan menggunakan Metode wahdah dalam proses menghafal Qur'an para santri.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan metode apa yang digunakan santri dalam proses menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, Babadan Ponorogo, (2) Mendeskripsikan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, Babadan Ponorogo, (3) Mengetahui dampak yang terjadi bagi santri dan lembaga akibat penerapan metode tersebut.

Untuk menjawab pertanyaan di atas penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan (1) Wawancara, (2) Observasi, (3) Dokumentasi. Sedangkan analisa datanya menggunakan teknik analisa data Milles & Huberman meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan

Adapun hasil penelitian ini (1) Metode menghafal al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, Babadan Ponorogo menggunakan metode wahdah. Metode ini merupakan cara menghafal al-Qur'an dengan membaca ayat berulang-ulang. Dengan memperkuat hafalan melalui takror, muroja'ah, rutinan sima'an dan waktu yang diatur secara kondusif (2) Faktor pendukung dan penghambat yang dialami santri penghafal al-Qur'an Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, Babadan, Ponorogo meliputi lingkungan yang kondusif, kegiatan yang istiqomah, Sering mendapatkan semangat baik dari teman maupun dari ustadz/pengasuh, Sarana dan prasarana yang mendukung, adanya dukungan dari keluarga waktu yang berjalan dengan kuliah, faktor ekonomi, faktor rindu dengan keluarga, dan faktor lawan jenis. (3) Implikasi yang terjadi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, Babadan Ponorogo meliputi dampak bagi santri Santri lebih cepat dalam menyelesaikan hafalan, santri lebih semangat dalam proses menghafal, Tingkat kegagalan santri dalam melanjutkan hafalan cenderung menurun dari tahun sebelumnya. Dampak bagi lembaga pondok pesantren, mendapatkan kepercayaan masyarakat, mendapatkan kepercayaan dari pondok *tahfiz* lainnya.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Kurniawan Dwi Antoro

NIM : 201180124

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : IMPLIKASI METODE WAHDAH DALAM MENINGKATKAN KUALITAS HAFALAN AL-QUR'AN SANTRI DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN AL-HASAN, PATIHAN WETAN, BABADAN, PONOROGO.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing

Ponorogo, 04 November 2022



Yusmicha Ulya Afif, M.Pd.I

NIDN. 2018088401

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I

NIP. 1973062003121002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Kurniawan Dwi Antoro

NIM : 201180124

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : IMPLIKASI METODE WAHDAH DALAM MENINGKATKAN KUALITAS HAFALAN AL-QUR'AN SANTRI DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN AL-HASAN, PATIHAN WETAN, BABADAN, PONOROGO.

Telah dipertahankan pada sidang Munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 15 November 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 22 November 2022

Ponorogo, 22 November 2022

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. H. Moh. Munir, Lc. M.Ag.
NIP.196807051999031001

Tim Penguji Skripsi:

1. Ketua Sidang : Mukhlison Effendi, M.Ag

2. Penguji I : Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.

3. Penguji II : Yusmicha Ulya Afif, M.Pd.I

()
()
()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kurniawan Dwi Antoro

NIM : 201180124

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

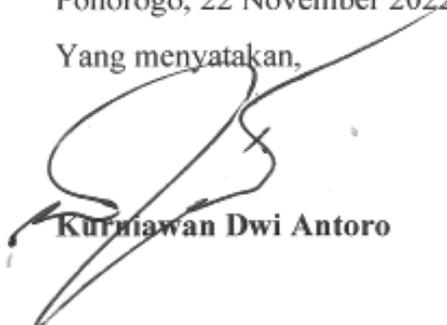
Judul Skripsi : Implikasi Metode Wahdah Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo.

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses **etheses.iainponorogo.ac.id**. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 22 November 2022

Yang menyatakan,



Kurniawan Dwi Antoro

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan ini:

Nama : Kurniawan Dwi Antoro

NIM : 201180124

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Implikasi Metode Wahdah Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo.

Dengan ini, saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya

Ponorogo, 22 November 2022

Yang menyatakan,



Kurniawan Dwi Antoro

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semua umat Islam meyakini al-Qur'an sebagai sumber asasi ajaran Islam, syari'at terakhir yang bertugas memberi arah petunjuk perjalanan hidup manusia dari dunia hingga akhirat. Al-Qur'an merupakan syair indah yang tidak bisa dikalahkan oleh syair-syair buatan manusia karena semua apa yang ada di dalam al-Qur'an berasal dari Allah SWT, al-Qur'an merupakan satu-satunya kitab yang memiliki arahan kuat untuk dihafal agar terjaga keasliannya tidak berubah dengan bahasa manapun berbeda dengan kitab yang lainnya, al-Qur'an benar benar dijaga oleh Allah SWT ia tidak berkurang dan berubah, tidak bercampur dengan kebatilan, dan tidak tersentuh perubahan sedikitpun walaupun zaman terus berubah. Dalam rangka mendapatkan petunjuknya umat Islam banyak yang berlomba-lomba hendak menjalankan ajaran Islam kedalam perilaku hidup mereka di dunia. Namun demikian, keyakinan saja tidaklah cukup, al-Qur'an tidaklah proaktif memberi petunjuk layaknya manusia. Manusalah yang sejatinya bertanggung jawab membuat al-Qur'an aktif berbicara, sehingga ia berfungsi sebagaimana layaknya petunjuk.¹ Al-Qur'an yang berfungsi sebagai petunjuk, pelajaran serta pedoman hidup bagi umat Islam, sesungguhnya hanya bagi orang-orang yang mau membaca, mempelajari serta mengambil pelajaran dari ayat-ayat al-Qur'an sehingga akan menjadipetunjuk dan pedoman hidupnya. Kita sebagai umat Islam yang menganggap al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam dari masa ke masa haruslah tetap terjaga keasliannya dan kemurniannya.

¹ Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an: Memburu Pesan Tuhan di Balik Fenomena Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), 1.

Indonesia meski masih sedikit penghafal al-Qur'an, tapi sangat berpotensi menjadi negara berjiwa Qur'ani. Hal ini dapat dilihat dari antusias pemuda-pemudi di Indonesia yang berkehendak menjadi *hafidz* atau *hafidzah*. Lingkungan di Indonesia pun semakin mendukung untuk pendidikan generasi penghafal al-Qur'an. Sudah banyak Pondok Pesantren *Tahfiz* al-Qur'an yang didirikan, beasiswa *hafidz* yang disediakan dan berbagai macam pendidikan formal maupun non formal yang mendukung generasi penghafal al-Qur'an. Para penghafal al-Qur'an tidak sekedar bisa menghafalkan kitab suci umat Islam itu, namun juga menerapkan isinya dalam kehidupan sehari-hari, minimal memberi contoh yang baik bagi generasi penghafal lainnya.² Sehingga hafalan al-Qur'an itu mempunyai manfaat yang luar biasa bagi pembinaan generasi muda. Hal tersebut sudah menjadi tanggung jawab penghafal al-Qur'an. Saat ini banyak penghafal al-Qur'an belum mampu menjaga hafalan dengan baik dan menerapkan perilaku yang menggambarkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari karena pengaruh negatif lingkungan.

Lembaga pendidikan pondok pesantren mencetak lulusan-lulusan terbaiknya dengan segala pencapaian yang diberikan, namun banyak dari mereka yang memiliki pendidikan tinggi tetapi moralitas yang ada dalam diri mereka sangat jauh dari apa yang diharapkan. Sebenarnya ini menjadi tantangan serta tanggung jawab pemerintah untuk melakukan pembenahan dalam pendidikan serta pembelajaran yang dilangsungkan dalam lembaga pendidikan. Keberhasilan pendidikan tentu bukan hanya melihat pada rasionalitas yang terbangun dalam peserta didik melainkan moralitas mereka juga harus terbangun dengan baik agar ilmu yang mereka dapatkan dapat terkontrol dengan baik serta memberikan efek positif pada kehidupan mereka. Tentunya ilmu yang bermanfaat bukan hanya memberikan keuntungan pada kehidupan sekarang saja melainkan juga

² Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an*, 1.

memberikan keselamatan untuk kehidupan berikutnya yaitu akhirat. Jadi, proses pembelajaran dalam pendidikan yang memberikan keuntungan dunia serta keselamatan akhirat adalah pembelajaran yang memiliki poros pada landasan utama sumber pedoman umat Islam yaitu al-Qur'an.³

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang bernilai mukjizat serta kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril, diriwayatkan secara mutawatir, membacanya termasuk ibadah, dan tidak akan ditolak kebenarannya.⁴ Al-Qur'an menjadi bekal terbaik bagi manusia dalam menjalani kehidupan dan penolong di dunia ini. Al-Qur'an menjadi sumber ilmu yang tak pernah kering mengeluarkan hikmah dan kebijaksanaan.

Allah mewahyukan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW sebagai kitab yang paling sempurna dibandingkan dengan kitab-kitab lain yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul sebelumnya. Dengan turunnya al-Qur'an, maka sempurnalah nikmat dari Allah kepada Nabi Muhammad SAW beserta umatnya, sehingga akan memancarkan sinar kemuliaan keseluruh penjuru dunia. al-Qur'an sangatlah penting bagi seluruh umat Islam di dunia ini karena al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang banyak memberikan hikmah dan manfaat bagi yang mempelajarinya. Oleh karena itu, umat Islam memiliki tanggung jawab untuk melestarikan al-Qur'an dengan mempelajari, meyakini, dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalam al-Qur'an bahkan kemurnian al-Qur'an akan selalu terjaga sampai hari kiamat, karena Allah SWT yang akan melestarikannya secara langsung.

Menurut Zuhairini dan Ghofir menghafal adalah suatu metode yang digunakan untuk mengingat kembali sesuatu yang pernah dibaca secara benar seperti apa adanya.

³ Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an: Memburu Pesan Tuhan di Balik Fenomena Budaya*, 1.

⁴ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at: Keaneanan Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash* (Jakarta: Amzah, 2007), 2.

Metode tersebut banyak digunakan dalam usaha untuk menghafal al-Qur'an dan al-Hadits. Banyak orang yang menghafal al-Qur'an adalah salah satu cara untuk menjaga kemurnian al-Qur'an dari generasi kegenerasi. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW lewat perantara malaikat Jibril yang membutuhkan waktu sekitar 23 tahun, sehingga jelas bahwa Nabi juga menggunakan metode hafalan dalam menjaga al-Qur'an dan cara seperti itu juga dilakukan oleh para sahabat, tabi'in, dan generasi selanjutnya sampai sekarang.⁵

Penghafal al-Qur'an memiliki sikap tanggung jawab besar terutama menjaga hafalan Qur'annya agar tidak hilang, selain itu penghafal al-Qur'an tidak hanya fokus menjaga hafalannya, namun penghafal al-Qur'an harus memiliki akhlak yang qur'ani yaitu dengan mengamalkan apa yang sudah dijelaskan di dalam al-Qur'an. Terkait menghafal al-Qur'an ini bahwa pada lembaga-lembaga formal sering dilaksanakan seperti halnya di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, Patihan Wetan, Babadan Ponorogo, merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam, sekaligus sebagai wadah pembinaan bagi santriwan/santriwati usia dini.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan salah satu santri penghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, mengenai metode wahdah yang diterapkan untuk mengatasi santri dalam proses menghafal Qur'an yang masih kurang dalam arti kualitas hafalannya. Hal inilah yang menjadikan peneliti tergerak untuk meneliti kasus masalah tersebut agar proses menghafal Qur'an santri bisa lancar. Menghafal al-Qur'an bukanlah hal yang sepele untuk dilakukan, karena harus adanya niat yang ikhlas dari dalam hati manusia untuk benar-benar didedikasikan kepada kalamullah.

Dari sinilah peneliti menyadari bahwa Metode Wahdah yang diterapkan bisa dilakukan para santri semaksimal mungkin. Alasan mengambil penelitian di Pondok

⁵ Abdul Ghofir dan Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (UIN Malang: UM Pres, 2006), 24.

Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan peneliti merasa tertarik untuk menggali lebih dalam lagi mengenai Metode Wahdah dalam menghafal Qur'an. Selain itu apa saja faktor pendukung dan penghambat serta implikasinya yang dilalui santri. Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul "Implikasi Metode Wahdah Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo"

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti mengambil fokus penelitian mengenai metode apa yang dilakukan para santri guna meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, Patihan Wetan, Babadan Ponorogo. Selain itu peneliti juga berupaya mengetahui bagaimana solusi apa yang dilakukan jika terdapat faktor yang menjadi penghambat dalam proses hafalan.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas dapat diambil beberapa rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana penerapan Metode Wahdah dalam meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, Patihan Wetan, Babadan Ponorogo?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses hafalan al-Qur'an santri melalui Metode Wahdah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, Patihan Wetan, Babadan Ponorogo?
3. Bagaimana implikasi dari Metode Wahdah dalam meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, Patihan Wetan, Babadan Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Terkait dengan rumusan masalah diatas penelitian ini bertujuan

1. Untuk mengetahui penerapan Metode Wahdah dalam meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, Patihan Wetan, Babadan Ponorogo.
2. Mengetahui faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam proses hafalan al-Qur'an santri melalui Metode Wahdah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, Patihan Wetan, Babadan Ponorogo.
3. Untuk mengetahui implikasi penerapan metode wahdah dalam meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, Patihan Wetan, Babadan Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dalam hasil penelitian ini yaitu:

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang bersifat konstruktif, khususnya bagi penghafal al-Qur'an di pondok pesantren manapun khususnya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, Patihan Wetan, Babadan Ponorogo.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Pondok Pesantren

Sebagai bahan evaluasi untuk kedepannya mengenai metode wahdah dalam menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo yang telah diterapkan sehingga menjadi lebih baik dimasa mendatang.

b. Bagi penghafal al-Qur'an

Untuk meningkatkan semangat lebih tinggi lagi dalam menghafal al-Qur'an.

c. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini, dapat memberi kontribusi dalam dunia pendidikan Agama Islam khususnya lembaga pesantren dan diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya khususnya bagi penelitian yang satu tema dengan penelitian ini.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dirancang untuk memberikan gambaran umum penelitian agar memudahkan pembaca dalam memahami isi yang ada di dalamnya . Adapun sistematika penelitian ini sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan. Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan kajian teori. Bab ini memuat kajian teori dan telaah hasil penelitian terdahulu yang digunakan sebagai landasan untuk melakukan penelitian.

Bab III merupakan metode penelitian. Bab ini memaparkan mengenai metode penelitian yang digunakan. Bab ini terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV merupakan hasil dan pembahasan. Bab ini berisi deskripsi data yang diperoleh dari hasil penelitian, yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, pemaparan data dan pembahasan.

Bab V merupakan penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian teori

1. Pengertian Implikasi

Seringkali orang menggunakan istilah implikasi tanpa benar-benar memikirkan apa arti dan definisinya. Penggunaan kata implikasi memang masih jarang digunakan dalam kalimat-kalimat percakapan sehari-hari. Penggunaan kata implikasi biasanya umum digunakan dalam sebuah bahasa penelitian. Maka dari itu masih sedikit kajian yang membahas tentang arti dari kata implikasi. Namun jika mendengar istilah implikasi, hal pertama yang terpikirkan pada umumnya adalah sebuah akibat atau sesuatu hal yang memiliki dampak secara langsung.

Arti kata implikasi itu sendiri sesungguhnya memiliki cakupan yang sangat luas dan beragam, sehingga dapat digunakan dalam berbagai kalimat dalam cakupan bahasa yang berbeda-beda. Kata implikasi dapat dipergunakan dalam berbagai keadaan maupun situasi yang mengharuskan seseorang untuk berpendapat atau berargumen. Seperti halnya dalam bahasa penelitian maupun matematika. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kata implikasi adalah keterlibatan atau keadaan terlibat. Sehingga setiap kata imbuhan dari implikasi seperti kata berimplikasi atau mengimplikasikan yaitu berarti mempunyai hubungan keterlibatan atau melibatkan dengan suatu hal.¹

Kata implikasi memiliki persamaan kata yang cukup beragam, diantaranya adalah keterkaitan, keterlibatan, efek, sangkutan, asosiasi, akibat, konotasi, maksud,

¹ Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 155.

siratan, dan sugesti. Persamaan kata implikasi tersebut biasanya lebih umum digunakan dalam percakapan sehari-hari. Hal ini karena kata implikasi lebih umum atau cocok digunakan dalam konteks percakapan bahasa ilmiah dan penelitian. Menurut para ahli, pengertian implikasi adalah suatu konsekuensi atau akibat langsung dari hasil penemuan suatu penelitian ilmiah. Pengertian lainnya dari implikasi menurut para ahli adalah suatu kesimpulan atau hasil akhir temuan atas suatu penelitian.²

2. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an ialah mukjizat yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada Rasulullah Muhammad SAW dan sebagai kitab suci serta pedoman umat Islam. Al-Qur'an turun pada dalam beberapa fase yaitu di Makkah dan Madinah. Ayat-ayat makkiyah merupakan sebutan untuk ayat yang turun di Mekkah diturunkan melalui dua fase yaitu diturunkan di Mekkah dan Madinah. Ayat-ayat al-Qur'an yang turun di Mekkah sedangkan ayat ayat Madaniyah merupakan sebutan untuk ayat yang turun di Madinah. Al-Qur'an merupakan tuntunan dan pedoman untuk seluruh manusia dan menjadi kitab suci terakhir yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW.³

Al-Qur'an bukan hanya untuk umat Islam saja tetapi juga untuk seluruh manusia di bumi karena al-Qur'an bukan hanya berisikan tentang hubungan manusia dengan Tuhan tetapi juga hubungan antar manusia agar tetap terjaga dan juga kepada seluruh makhluk lainnya serta lingkungan sekitarnya. Maka dari itu, al-Qur'an haruslah dipelajari, dikaji dan bisa diamalkan agar sesuai dengan apa yang telah di syariatkan kepada manusia.

² Pupu Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Metode Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), 79.

³ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at: Keanehan Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*. 3-4.

Secara bahasa, al-Qur'an berasal kata Arab yaitu *Qara'a* yang memiliki arti membaca. Secara istilah, al-Qur'an ialah kalam Allah SWT yang mengandung mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril yang tertulis pada mushaf yang diriwayatkan secara mutawatir dan akan bernilai ibadah untuk siapa saja yang membacanya serta diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri surah *An-Nās*.

Al-Qur'an ialah firman Allah SWT yang mana seluruh isi dari al-Qur'an mutlak dari Allah SWT. Al-Qur'an tidak bisa disamakan dengan logika-logika manusia apalagi unsur-unsurnya yang relatif. Al-Qur'an selalu terjaga orisinalitasnya dengan dialek dan bacaan yang sudah ditentukan sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid. Selama 22 tahun 2 bulan 22 hari al-Qur'an diturunkan secara bertahap dan kemudian dalam al-Qur'an itu sendiri terdapat 30 juz dengan 114 surah dan 6240 ayat. Hingga saat ini al-Qur'an masih tetap seperti aslinya terbukti tetap utuh dan benar-benar bisa menjadi pedoman yang bisa dikaji oleh siapaun.

Al-Qur'an merupakan pedoman utama untuk seluruh umat terutama umat Islam dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan syariat yang telah ditetapkan oleh Allah SWT serta adanya jaminan dari Allah berupa pahala serta manfaat yang besar untuk para penghafalnya di dunia dan akhirat. Keistimewaan al-Qur'an sangat luar biasa karena berisi segala unsur-unsur yang dibutuhkan manusia dalam melaksanakan kehidupan secara langsung dari aspek rohani, sosial, ekonomi, jasmani maupun politik, oleh karena itulah al-Qur'an tidak terpusus oleh zaman atau waktu karena isi dari al-Qur'an benar-benar menjadi pedoman dan kitab suci yang bisa diamalkan oleh umat agar berkehidupan dengan baik dan benar.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Quran, dan sesungguhnya Kami

*benar-benar memeliharanya. (QS. Al-Hijr: [15]: 9).*⁴

Maksud ayat tersebut berkaitan dengan jaminan Allah SWT. terhadap kesucian dan kemurnian al-Qur'an, serta penegasan bahwa Allah SWT. sendirilah yang memeliharanya. Hal ini akan terbukti jika diperhatikan dan dipelajari sejarah turunnya al-Qur'an. Cara-cara yang dilakukan Nabi Muhammad SAW. dalam menyiarkan, memelihara, membetulkan bacaan para sahabat dan melarang menulis selain ayat-ayat al-Qur'an dan lain sebagainya. Kemudian usaha pemeliharaan ini berlanjut kepada sahabat, para tabi'in dan pada generasi kaum muslimin yang datang sesudahnya sampai kepada masa kini.⁵ Melihat dari surah *Al-Hijr* ayat 9 di atas bahwa penjagaan Allah SWT. terhadap al-Qur'an bukan berarti Allah SWT. menjaga secara langsung fase-fase penulisan al-Qur'an, tetapi Allah SWT. melibatkan para hamba-Nya untuk ikut menjaga al-Qur'an.

3. Menghafal Al-Qur'an

a. Pengertian

Setiap umat muslim yang ingin menghafal al-Qur'an harus mempunyai persiapan yang matang agar proses hafalan dapat berjalan dengan baik dan benar. Selain itu, persiapan ini merupakan syarat yang harus dipenuhi supaya hafalan yang dilakukan bisa memperoleh hasil yang maksimal dan memuaskan. Pemilihan metode dalam *tahfiz* al-Qur'an pada dasarnya merupakan salah satu hal yang penting yang harus dipahami oleh setiap guru, mengingat proses menghafal al-Qur'an merupakan proses komunikasi multiarah antar siswa, guru, dan lingkungan belajar. Metode *tahfiz* al-Qur'an yang dipilih oleh guru selayaknya didasari pada berbagai pertimbangan sesuai situasi, kondisi, dan lingkungan yang akan dihadapinya. Pemilihan metode

⁴ Al-Qur'an, *Departemen Agama RI Terjemah dan Tajwid* (Jawa Barat: Syigma, 2014), 153.

⁵ Anshori, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 17.

tahfiz al-Qur'an disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, usia, tingkat daya hafalan anak.⁶

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian menghafal adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.⁷ Dalam bahasa Arab, menghafal menggunakan terminologi *al-hifz* yang artinya menjaga, memelihara, atau menghafalkan. *Hifz* diartikan memelihara atau menjaga dan memiliki banyak makna yang lain. *Tahfizh Qur'an* terdiri dari dua suku kata, yaitu *Tahfiz* dan *Qur'an* yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda, yaitu *tahfizh* yang berarti menghafal. Menghafal berasal dari kata dasar hafal yang bersumber dari bahasa Arab *hafiza-yahfazu-hifzan*, yaitu lawan dari kata lupa, selalu ingat dan sedikit lupa.

Para penghafal al-Qur'an harus punya semangat yang kuat dan membiasakan diri untuk bersungguh-sungguh agar tidak mudah patah semangat. Tetapi juga harus diingat bahwa ada batasan-batasan bagi para penghafal al-Qur'an yaitu harus mengistirahatkan tubuh jika sudah terasa lemah dan lelah. Kondisi tubuh yang lemah tentunya akan mempengaruhi daya kerja otak sebagai pusat hafalan. Hal ini dapat mengakibatkan berkurangnya kualitas hafalan seseorang. Oleh karena itu dalam kondisi tubuh yang lemah sebaiknya kita istirahatkan atau hanya mengulang hafalan bukan menambah target hafalan lagi. Sebaliknya pada saat kondisi badan terasa prima maka kita gunakan untuk menambah hafalan.

Ahsin W menyebutkan dalam bukunya bimbingan praktis menghafal al-Qur'an bahwa penghafal Qur'an akan dimudahkan dengan metode yang digunakan terutama untuk mencapai target hafalan yang sudah ditentukan,

⁶ Zahrudin Ar dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 67.

⁷ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 307.

diantara metode yang bisa dipakai adalah sebagai berikut: ⁸

1) Metode pengulangan ganda

Dengan mengulang beberapa kali ayat yang akan dihafalnya terlebih letak dari suatu ayat dalam melakukan pengulangan memberikan gambaran secara langsung terhadap ayat yang dihafalnya, serta memberikan ketrampilan secara langsung terhadap kemampuan lisan dalam melakukan proses apa yang dihafalnya untuk dikeluarkan sebagai proses mengeluarkan apa yang dihafalkan.

2) Menghafalkan ayat yang dihafal sampai benar-benar hafal dan tidak boleh pindah ke ayat berikutnya

Metode ini dipakai untuk lebih cermat dan teliti dalam menghafal ayat atau kalimat pada ayat yang dihafalnya, terlebih ayat yang panjang. Ketika berpindah terlalu cepat sedangkan ayat yang dihafal belum kuat hafalannya maka akan mengganggu kelancaran dan proses menghafal di ayat berikutnya terutama ketika muraja'ah.

3) Mengurutkan setiap ayat yang dihafal menjadi satu terutama dalam menguatkan hafalannya

Metode ini digunakan dengan al-Qur'an standar yang mana al-Qur'an ini memiliki jumlah baris yang sama setiap lembarnya dan jumlah juz yang sama pada setiap juznya. Pada tiap lembar selalu diawali dengan awal ayat dan diakhir lembar selalu diakhiri dengan akhir ayat sehingga membantu proses pengurutan ayat yang dihafal dan menyatukannya dalam satu halaman, dan al-Qur'an ini memberikan kemudahan karena terdapat tanda-tanda visual yang memberikan kemudahan dalam menghafal al-Qur'an.

⁸ Ahsin W dan Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 67-73.

4) Menggunakan satu jenis mushaf

Sebenarnya tidak ada keharusan untuk memakai satu jenis mushaf tetapi ada pengaruh yang besar pada aspek visual penggunaan satu mushaf sehingga akan memberikan kemudahan dan fokus lebih terhadap para penghafal.

5) Memahami ayat perayat yang dihafalkannya

Memahami dimulai dari kalimatnya, maknanya, struktur bahasanya dan tata bahasa dalam ayat memberikan kemudahan terutama dalam percepatan menghafal dikarenakan tau maksud daru apa yang ia baca.

6) Memperhatikan ayat-ayat yang serupa

Banyak keunikan yang ada didalam al-Qur'an terutama dari segi tatanan bahasanya, sehingga banyak lafal, makna serta susunan katanya mirip antara satu dengan yang lainnya sehingga memunculkan keindahan dan mengharuskan penghafal untuk jeli dengan ayat yang serupa.

7) Setoran hafalan kepada *muhaffiz*

Proses menghafal al-Qur'an memang sangat diperlukan pengampu untuk menerima setoran hafalannya, yang mana pengampu *tahfiz* adalah ustadz pembimbing dalam menghafal al-Qur'an (*asatidz*).

Seorang pembimbing *tahfiz* harus benar-benar menguasai metode menghafal al-Qur'an agar memberikan contoh serta bisa memberikan arahan kepada calon *hafiz* al-Qur'an.⁹

b. Hal-hal yang dapat membantu menghafal al-Qur'an

Menurut Suryabrata istilah menghafal disebut juga mencamkan dengan sengaja dan dikehendaki. Secara sadar seorang tersebut bersungguh-sungguh

⁹ Ahsin, W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994). 67-69.

dalam mencamkan sesuatu. Dikatakan sadar dan sungguh karena ada pula mencamkan yang tidak sengaja dalam memperoleh pengetahuan. Menurut beliau hal-hal yang dapat membantu menghafal, antara lain:

1) Menyuarakan dalam menghafal

Dalam proses menghafal akan lebih efektif bila seseorang menyuarakan bacaannya, artinya tidak membaca dalam hati saja.

2) Pembagian waktu yang tepat dalam menambah hafalan

Dalam hal ini membagi waktu yang tepat ketika menghafal dapat menambah hafalan sedikit demi sedikit akan tetapi dilakukan secara bersambung.

3) Menggunakan metode yang tepat dalam menghafal

Dalam proses menghafal al-Qur'an, setiap orang mempunyai metode dan cara yang berbeda-beda. Metode sangat penting dalam mencapai keberhasilan menghafal al-Qur'an. Sebab, berhasil tidaknya suatu tujuan ditentukan oleh metode yang merupakan bagian integral dalam sistem pembelajaran.

Selain cara yang telah disebutkan dan diuraikan sebelumnya, ada beberapa hal yang juga dapat membantu kita dalam menghafal al-Qur'an, yaitu sebagai berikut:

1) Niat yang tulus Seseorang harus berniat tulus dan ikhlas mengharap

ridho dari Allah SWT dalam menghafal al-Qur'an. Jauhkan diri dari sifat riya' seperti ingin terkenal dan agar mendapat sanjungan dari orang lain.

2) Selalu berdoa Selalu berdoa dan bermunajat kepada Alla SWT agar

dimudahkan dalam menghafal al-Qur'an. Tidak ada yang mampu

memberi kekuatan dan kemudahan kecuali atas izin Allah SWT

3) Memperbanyak istighfar

Memperbanyak istighfar pada Allah SWT atas segala bentuk dosa yang telah diperbuat dan menjauhi segala bentuk perbuatan-perbuatan maksiat. Kesulitan seseorang dalam mengingat dan menghafal al-Qur'an disebabkan perbuatannya yang melanggar perintah Allah SWT. Berakhlak terpuji Orang yang menghafal al-Qur'an hendaklah berakhlak terpuji. Akhlak terpuji merupakan perbuatan manusia yang sesuai syariat-syariat Islam yang ditetapkan oleh Allah SWT. Dalam sebuah negara akhlak terpuji merupakan perilaku yang sesuai norma-norma hukum yang berlaku di masyarakat.¹⁰

c. Hambatan dalam Menghafal al-Qur'an

Di dalam kehidupan ini, tidak ada prestasi yang dapat diraih tanpa ujian. Dengan ujian akan ditentukan akhir dari sebuah keberhasilan dan kegagalan. Tidak mungkin seorang siswa dinyatakan lulus dari jenjang pendidikan tanpa mengikuti ujian akhir. Meskipun, ujian akhir tersebut tidak bisa dijadikan patokan kecerdasan, namun hal tersebut menjadi barometer layak tidaknya ia lulus.

Sama halnya menghafal al-Qur'an, ujian menjadi keniscayaan yang membedakan pencapaian satu orang dengan orang lainnya. Dan, sekaligus menentukan hasil akhir yang diraih bagi mereka yang sedang atau ingin menghafalkannya. Jika mereka mampu melewati hambatan ini maka kesuksesan menjadi haknya. Begitupun sebaliknya, mereka akan gagal menghafal jika tidak mampu melewati hambatan dan rintangan yang sedang

¹⁰ Ahmad Zainal Abidin, *Metode Cepat Menghafal Juz"Amma*, (Yogyakarta: PT. Huta Parhapuran, 2016), 62.

dihadapinya. Berikut ini beberapa hambatan dan rintangan yang sering terjadi pada seseorang dalam menghafal al-Qur'an, yaitu:¹¹

1) Merasa malas

Merasa malas dan tidak sabar dan berputus asa merupakan penghambat menghafal al-Qur'an. Malas terkadang timbul dari energi positif yang tidak disalurkan dengan baik. Energi positif tersebut merupakan keinginan dalam hati. Karena tidak terurus dengan baik keinginan ini berubah menjadi sifat terburu-buru dan tidak sabar. Dia ingin menghafal banyak ayat-ayat al-Qur'an dengan waktu yang singkat sehingga hasilnya tidak maksimal dan kurang memuaskan. Jadi jika rasa keinginan ini muncul maka kita harus bersyukur dan segera merealisasikan keinginan tersebut

2) Sulit mengatur waktu

Waktu yang diberikan oleh sang pencipta dalam kehidupan dunia ini dalam sehari semalam ada 24 jam. Jumlah ini berlaku untuk semua makhluk Allah di bumi ini. Bersedia atau tidak semua orang harus menjalaninya. Jika beralasan karena kesibukan sehingga merasa tidak punya waktu untuk menghafal al-Qur'an, maka orang tersebut dikategorikan orang yang lalai dalam mengingat Allah SWT. Jangan sampai terlena dengan urusan duniawi sehingga lupa akan kewajibannya untuk membaca, mempelajari dan menghafalkan al-Qur'an. Kesibukan itu pasti ada, tetapi yang terpenting adalah bagaimana cara seseorang dapat membagi waktunya dengan baik sehingga kewajibannya akan mengingat Allah SWT bisa dilaksanakan dengan baik.

¹¹ Onong Uchjana Efendi, *Dimensi-dimensi komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 28.

3) Penyakit lupa

Dalam menghafal, lupa dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu lupa secara alami atau manusiawi, dan lupa karena keteledoran. Lupa alami merupakan tidak ingat yang biasa dialami ketika hafalannya berproses sampai menjadi hafalan. Sedangkan lupa karena keteledoran bersumber dari penghafal sendiri. Hakikatnya, tidak akan lupa kecuali karena tidak mau membaca lagi hafalannya sesuai dengan frekuensi bacaannya.

4) Jarang mengulang

Terkadang ketika menghafalkan kita merasa kesulitan merekam ayat-ayat yang sedang dihafal. Salah satu faktor kesulitan ini adalah kita jarang mengulang-ulang bacaan al-Qur'an kita yang sudah pernah kita hafalkan sebelumnya. Sehingga lama-kelamaan tingkat hafalan tersebut menjadi turun kualitasnya.

5) Tidak ada bimbingan

Tidak adanya pembimbing juga menjadi faktor penghambat dalam menghafalkan al-Qur'an. Keberadaan akan selalu memberi semangat kepada kita. Penghafal tanpa pembimbing dapat dipastikan banyak kesalahan dalam menghafal.

6) Terlalu cinta dunia

Cinta dunia dan selalu sibuk dengannya menjadi penghambat hafalan kita. Orang yang terlalu asyik dengan kesibukan dunia biasanya tidak siap berkorban baik waktu maupun tenaga untuk mendalami al-Qur'an. Semakin sibuk dengan dunia kita akan semakin penasaran untuk meraihnya lebih banyak lagi. Sehingga hal seperti ini dapat menjadikannya lupa dan lalai dalam mengingat Allah untuk belajar

membaca dan bahkan menghafalkan al-Qur'an.

7) Hati yang kotor

Menghafal al-Qur'an harus dengan hati yang bersih dan jernih dalam pikiran. Kotor disini bermakna banyaknya amalan-amalan yang menimbulkan dosa seperti maksiat kepada Allah. Hati yang kotor akan sulit ditembus oleh cahaya keimanan. Sehingga hati yang kotor akan sulit untuk menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an

8) Tidak merasakan kenikmatan

Al-Qur'an Kenikmatan dalam membaca al-Qur'an sangat tergantung dengan kualitas keimanan dan ketaqwaan masing-masing orang. Nikmat merasakan membaca al-Qur'an mampu memberikan ruh dan petunjuk dalam setiap kehidupan. Nikmatnya al-Qur'an menjadi petunjuk pembeda antara yang haq dan yang batil serta syafaat bagi yang ikhlas membaca dan bersahabat dengan al-Qur'an.¹²

4. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Kitab suci al-Qur'an merupakan kitab pedoman hidup bagi manusia yang menjadi rujukan untuk mengatur keteraturan kehidupan yang ada di muka bumi ini. Keberadaan al-Qur'an hingga saat ini merupakan salah satu hasil dari usaha menghafal al-Qur'an yang mana merupakan sebuah tradisi yang masih tetap terjaga turun temurun sejak zaman Rasulullah Saw.¹³ Fardhu kifayah disini dimaksudkan untuk menjaga kemurnian al-Qur'an. Memang pada zaman sudah canggih ini sudah banyak CD yang mampu menyimpan teks al-Qur'an, begitu juga sudah banyak mushaf al-Qur'an yang beredar yang mana sudah di tashih oleh lembaga-lembaga yang kompeten, tetapi hal tersebut belum cukup untuk menjaga kemurnian al-

¹² Onong Uchjana Efendi, *Dimensi-dimensi*, 28.

¹³ Atymun Abd, *Sosok Hafiz dalam Kaca Mata Tafsir* (Bogor: Gupedia, 2021), 17.

Qur'an. Sebab tidak ada yang bisa menjamin jika terjadi kerusakan pada benda-benda tersebut jika tidak ada penghafal al-Qur'an dan ahli-ahli al-Qur'an, yang mana jika ada mereka maka kejanggalan-kejanggalan dan kesalahan dalam penulisan al-Qur'an akan cepat diketahui.¹⁴

Syaikh Nashiruddin Al-Albani sependapat dengan mayoritas ulama yang menyatakan bahwa hukum menghafal al-Qur'an adalah fardhu kifayah. Begitu pula mengenai hukum mengajarkan al-Qur'an. Jika di dalam suatu masyarakat tidak ada seorang pun yang mau mengajarkan al-Qur'an maka berdosa suatu masyarakat tersebut. Perlu diketahui, mengajarkan al-Qur'an merupakan ibadah seorang hamba yang paling utama. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخارى)

“Dari Utsman radhiallahu ‘anhu, dari Nabi Muhammad Saw bersabda: Orang yang paling baik di antara kalian adalah yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari).

Setelah melihat dari pendapat para ahli Qur'an diatas dapat disimpulkan bahwa hukum menghafal al-Qur'an adalah fardhu kifayah yaitu apabila diantara kaum ada yang sudah melaksanakannya, maka bebaslah beban yang lain, tetapi sebaliknya apabila disuatu kaum belum ada yang melaksanakannya maka berdosa semuanya.

a. Kedudukan al-Qur'an dalam kehidupan

Kedudukan al-Qur'an dalam kehidupan umat manusia adalah sebagai berikut:

1) Sebagai petunjuk

Kebenaran al-Qur'an sebagai petunjuk juga mendapat persetujuan dari

¹⁴ Sa'dulloh, 9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an (Depok: Gema Insani, 2018), 19-20.

berbagai ilmuwan barat. Banyak diantara ilmuwan barat mempercayai bahwa al-Qur'an sebagai wahyu Tuhan, hal itu diakui setelah menemukan sejumlah temuan sains modern yang cocok dan sesuai dengan isi kitab suci al-Qur'an. Salah satu contohnya adalah Prof. Joe Leigh Simpson. Dia adalah seorang penganut agama Kristen yang taat dan rajin ke gereja. Pada tahun 1980an dia menemukan kebenaran al-Qur'an sebagai wahyu Tuhan melalui penelitiannya tentang embrio dan genetika.¹⁵

2) Sebagai obat penyembuh

Al-Qur'an juga dijadikan oleh Allah SWT sebagai obat penyembuhan bagi manusia. Maksud dari obat penyembuh disini adalah al-Qur'an sebagai penawar dan rahmat yang dapat menghilangkan penyakit hati, keraguan, kemunafikan, kemusyrikan, kesesatan, dan tidak istiqomah. Sedangkan sebagai rahmat artinya dapat menumbuhkan keimanan, hikmah dan semangat untuk mewujudkan kebaikan.

3) Sebagai peringatan

Yang dimaksud peringatan disini adalah sampaikanlah risalah Rabbmu, karena sesungguhnya orang yang mau menerima peringatan dari Allah SWT hanyalah orang yang takut kepada-Nya dan takut kepada ancamanNya serta mengharapkan janji-Nya.

4) Sebagai sumber utama ajaran Islam

Mengenai kedudukan al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam, setidaknya ada 3 poin yang terkandung di dalamnya, yaitu:¹⁶

- a) Al-Qur'an memuat akidah dan kepercayaan yang terkumpul

¹⁵ Dyayadi. *Mengapa Saya Masuk Islam* (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2008), 10.

¹⁶ Dyayadi. *Mengapa Saya Masuk*, 10.

dalam keimanan akan keesaan Allah dan kepastian akan datangnya hari kiamat.

- b) Al-Qur'an memuat syariah dan hukum-hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Allah dan sesamanya.
- c) Al-Qur'an memuat petunjuk mengenai akhlak dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual atau kolektif.

Al-Qur'an sebagai pedoman ajaran Islam juga dapat memberikan solusi terhadap persoalan umat yang dapat terimplementasikan dalam 5 dimensi pokok, yaitu:

1) Dimensi *Tilawah*

Dimensi *tilawah* adalah membaca ayat-ayat al-Qur'an. Dalam hal ini seluruh manusia baik secara akademik maupun sosial menjadikan al-Qur'an sebagai referensi pokok dalam menjalankan aktivitas sehingga terciptalah prinsip-prinsip kebenaran.

2) Dimensi *Tazkiyah*

Dimensi *Tazkiyah* yaitu dengan cara melambangkan kebenaran dan keadilan sosial dan menentang kejahatan serta kesenjangan sosial.

3) Dimensi *Ta'lim*

Dimensi *Ta'lim* yaitu mentransformasikan pengetahuan kognitif pada masyarakat yang berkependidikan.

4) Dimensi *Islah*

Dimensi *islah* yaitu pembaharuan dan perbaikan dalam konteks keberagaman yang lebih luas.

5) Dimensi *Ihya*

Dimensi *ihya* yaitu transformasi pemberdayaan kepada arah kemandirian masyarakat.

5. Metode Wahdah Dalam Menghafal Al-Qur'an

Metode Wahdah dalam menghafal al-Qur'an, ini dilakukan dengan menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkan. Memulai hafalan awal, setiap ayat dibaca sepuluh kali atau dibaca sampai dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya, dengan demikian menghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalnya bukan saja dalam bayangannya, akan tetapi hingga membentuk gerak refleks pada lisannya.¹⁷ Setelah benar-benar hafal barulah pada ayat-ayat berikutnya, dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga sampai satu muka. Untuk menghafal selanjutnya ialah membaca dan mengulang-ulang lembar tersebut, hingga benar-benar lisan mampu memproduksi ayat-ayat pada lembar satu muka tersebut secara alami atau refleks.

a. Kelebihan dan Kekurangan Metode Wahdah

Setiap metode pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, begitupun dengan Metode Wahdah. Adapun beberapa kelebihan metode Wahdah dibandingkan dengan beberapa metode lainnya adalah sebagai berikut:¹⁸

- 1) Lebih mudah dilakukan santri.
- 2) Banyak digunakan oleh para menghafal al-Qur'an.
- 3) Metode ini cukup mudah untuk dipahami.
- 4) Ingatan santri terhadap hafalan yang telah dilakukan lebih kuat.

¹⁷ Ahsin W dan Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 63-66.

¹⁸ Muhammad Fadly Ilyas, *Peranan Metode Wahdah Terhadap Prestasi Hafalan Santri Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros* (Kepustakaan UIN Alauddin Makassar, 2017), 21.

- 5) Makharijul huruf santri dalam melafalkan al-Qur'an terjamin.
- 6) Keistiqamahan santri dalam menambah hafalan lebih terjamin.
- 7) Tajwid dan beberapa kaidah membaca al-Qur'an dengan tartil terjaga.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan Metode Wahdah adalah salah satu metode yang sangat efisien digunakan untuk menghafal al-Qur'an. Namun keberhasilan sebuah metode selalu berangkat dari perencanaan yang matang dan sosialisasi program yang berkesinambungan. Dan peran ustadz terutama yang paling penting, ustadz hendaknya memberikan motivasi kepada peserta didik pentingnya menghafal, karena menghafal dibutuhkan perhatian dan keinginan untuk mengingat sesuatu. Sehingga menghafal tidak dijadikan sebuah beban oleh santri.

b. Langkah-langkah Metode Wahdah

Cara Menghafal al-Qur'an dengan Metode Wahdah yaitu:

- 1) Penggunaan al-Qur'an Pojok Yaitu setiap akhir halaman diakhiri dengan ayat dan satu halaman berisi 15 baris serta satu juz terdiri dari 10 lembar atau 20 halaman.
- 2) Hafalan dilakukan dengan satu persatu ayat, kemudian mengulangnya hingga benar-benar hafal, lalu menambahkan ayat selanjutnya, hingga mencapai satu halaman
- 3) Upayakan membuat target hafalan perhari. Membuat target sesuai kemampuan, jangan terlalu banyak supaya tidak memberatkan dalam menghafal
- 4) Memperdengarkan hafalannya, sebelum disetorkan kepada pengasuh, sebaiknya diperdengarkan dengan teman.
- 5) Berusaha membenarkan ucapan dan bacaan.

6. Tujuan menghafal Al-Qur'an

Setiap individu penghafal al-Qur'an semestinya memiliki tujuan dalam menghafal, jika tidak memiliki tujuan menghafal, suatu hal yang tidak mungkin jika ia dapat menjalankan kegiatan menghafal tersebut dengan lancar dan hafalan yang terus bertambah banyak jumlah ayat maupun suratnya. Oleh karena itu berikut disebutkan tujuan-tujuan menghafal al-Qur'an:¹⁹

a. Tujuan internal bagi penghafal al-Qur'an.

- 1) Tujuan utama menghafal al-Qur'an menguasai sumber hukum Islam, menjadikan al-Qur'an sebagai sumber inspirasi sekaligus pedoman hidup.
- 2) Agar bisa membanggakan orang tua, serta memberikan mahkota kepada orangtua yang mana sinarnya melebihi terangnya sinar matahari.
- 3) Agar bisa memberikan syafaat kepada 10 anggota keluarganya pada hari kiamat kelak.
- 4) Mendekatkan diri kepada Allah SWT, mengharap akhirat, bukan karena ingin pujian manusia, pamer dan ingin terkenal.

Bukan hanya sekedar hafal ayat-ayat dalam al-Qur'an, melainkan bagaimana dengan hafalnya al-Qur'an kita bisa lebih dekat dengan Allah SWT. serta mampu menerapkan isinya dalam kehidupan hingga tercapainya tujuan kita sebagai penghafal al-Qur'an yang berakhlak karimah.

b. Tujuan umum bagi penghafal al-Qur'an.

Sesungguhnya tujuan awal dari menghafal al-Qur'an adalah mendirikannya (menghafal) pada waktu malam maupun siang. Dan tujuan mendirikan al-Qur'an adalah memelihara kandungannya, berupa ilmu tentang Allah SWT dan hari akhir, yaitu ilmu yang merealisasikan kebahagiaan dan kehidupan yang sejahtera bagi semua orang mewujudkan ketegaran dalam

¹⁹ Ahsin W dan Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 65.

menghadapi berbagai krisis, membangun kekuatan umat dalam menghadapi musuh-musuhnya.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai problematika santri penghafal al-Qur'an bukanlah penelitian yang pertama kali dilakukan, terdapat beberapa penelitian yang setema yang telah dilakukan sebelumnya. Namun dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada metode menghafal al-Qur'an santri melalui metode wahdah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, Babadan, Ponorogo. Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya:

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Penelitian oleh Ahmad Rosidi 2014. Penulis Skripsi dengan judul "Metode Pondok Tahfiz al-Qur'an Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal al-Qur'an" (Studi mukti kasus di pondok pesantren ilmu al-Qur'an /PPIQ) ²⁰	Sama-sama meneliti tentang Metode Pondok pesantren dalam menghafal al-Qur'an.	Penelitian sebelumnya lebih menekankan motivasi Menghafal al-Qur'an. Sedangkan penelitian yang peneliti gunakan adalah metode menghafal al-Qur'an.
2	Penelitian oleh Rony	Sama-sama meneliti	Penelitian sebelumnya lebih

²⁰ Rosidi Ahmad, *Metode Pondok Tahfiz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an* (Studi mukti kasus di pondok pesantren ilmu Al-Qur'an /PPIQ) (Skripsi: UIN Malang, 2014). Rosidi Ahmad, *Metode Pondok Tahfiz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an* (Studi mukti kasus di pondok pesantren ilmu Al-Qur'an /PPIQ) (Skripsi: UIN Malang, 2014).

	Prasetyawan 2012. Penulis Skripsi dengan judul “Metode Menghafal al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Wafa Palangkaraya”. ²¹	tentang menghafal al-Qur’an.	menekankan Metode Menghafal al-Qur’an. Sedangkan penelitian yang peneliti gunakan adalah metode menghafal al-Qur’an
3	Penelitian oleh Leny Febriyana 2011. Penulis Skripsi dengan judul “Penggunaan Metode Menghafal al-Qur’an pada Santri Putri <i>Tahifz</i> al-Qur’an di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo”. ²²	Sama-sama meneliti tentang menghafal al-Qur’an.	Penelitian sebelumnya menggunakan Metode Menghafal al-Qur’an Khusus pada santri Putri. Sedangkan penelitian yang peneliti gunakan adalah santri putra dan putri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hasan, Babadan Ponorogo.

²¹ Roni Prasetyawan, *Metode Menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Wafa Palangka Raya* (Skripsi: IAIN Palangkaraya, 2012).

²² Leny Febriyana, *Penggunaan Metode Menghafal Al-Qur’an pada Santri Putri Tahifz Al-Qur’an di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo* (Skripsi: UIN Malang, 2011).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dengan menggunakan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata.¹

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengamati fenomena dan mendeskripsikan mengenai metode menghafal al-Qur'an santri dan implikasinya terhadap peningkatan kualitas hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, Babadan Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus, yakni sebuah penelitian yang berupaya menghimpun data, mengambil makna dan memperoleh pemahaman dari kasus yang diteliti. Setiap kasus pada jenis penelitian ini memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan kasus lainnya, sehingga kesimpulan yang diperoleh dari suatu kasus hanya berlaku untuk kasus tersebut.²

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, karena berupaya meneliti sebuah kasus berupa metode menghafal al-Qur'an santri melalui metode wahdah dan implikasinya terhadap peningkatan kualitas hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, Babadan Ponorogo. Dengan jenis penelitian ini diharapkan data yang dikumpulkan dari lapangan dapat memenuhi tujuan penelitian yang dilakukan.

¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 5-6.

² Dedi Mulyana, *Metodologi penelitian kualitatif* (Bandung: Rosda, 2006), 42.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti sangatlah penting kedudukannya. Peneliti berperan sebagai instrument kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data dan instrument lain sebagai penunjang.³ Sehingga dalam penelitian ini, peneliti berinteraksi langsung dengan objek penelitian untuk mendapatkan data yang dibutuhkan yaitu berupa data yang digunakan untuk mengetahui metode menghafal al-Qur'an santri melalui Metode Wahdah dan implikasinya terhadap peningkatan kualitas hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan kehadiran peneliti diketahui statusnya oleh subjek penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, yang mana merupakan pondok pesantren berbasis *tahfiz* al-Qur'an. Pondok pesantren ini memiliki santri yang heterogen yang mana berasal dari berbagai tingkatan yang beragam, dengan keberagaman tersebut pasti memiliki kepribadian masing-masing yang melakukan kegiatan pondok sesuai dengan porsinya. Atas dasar inilah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dilokasi tersebut untuk mengetahui metode menghafal al-Qur'an santri dan implikasinya terhadap peningkatan kualitas hafalan al-Qur'an yang dihadapi.

D. Data dan Sumber Data

Data merupakan sekumpulan fakta empirik yang dihimpun oleh peneliti yang nantinya akan digunakan sebagai sumber untuk memecahkan masalah penelitian atau

³ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 42.

menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian. Data dapat berwujud suatu keadaan, gambar, suara, huruf, angka atau simbol-simbol lainnya.⁴

Data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa kata-kata dari informan, argumentasi dari pakar pendidikan dan dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo. Sedangkan sumber data dalam penelitian kualitatif terbagi menjadi dua jenis, yaitu:⁵

1. Sumber Data Primer

Merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari pihak yang diperlukan datanya. Dalam penelitian ini, data primer berasal dari santri, pembimbing *tahfiz* dan pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, Babadan Ponorogo.

2. Sumber Data Sekunder

Merupakan sumber data yang tidak diperoleh langsung dari pihak yang diperlukan datanya. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder berasal dari dokumen-dokumen Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, Babadan Ponorogo.

E. Prosedur pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ada beberapa macam metode diantaranya sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan percakapan yang memiliki maksud tertentu. Terdapat dua pihak yang terlibat dalam wawancara yaitu pewawancara (*interview*), pihak yang bertanya dan terwawancara (*interviewee*), pihak yang menjawab

⁴ Siyoto Sandu dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 67.

⁵ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), 78.

pertanyaan.⁶ Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam, yang mana dalam teknik ini peneliti bertatap muka secara langsung dengan informan agar mendapat data yang lengkap dan mendalam serta pertanyaan-pertanyaannya bersifat umum dan memerlukan jawaban panjang, bukan jawaban iya atau tidak.⁷

Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, yaitu sebuah teknik wawancara bebas dan tidak menggunakan pedoman wawancara yang sistematis. Pedoman wawancaraya hanya berupa garis-garis besar yang akan ditanyakan.⁸ Metode wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara langsung, agar peneliti dapat menggali informasi yang dibutuhkan secara lebih mendetail, memperoleh data yang lebih objektif serta kejujuran informan dapat diketahui dari gerakan, intonasi dan mimik wajah.⁹ Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara kepada pengasuh beserta beberapa sampel dari santri penghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo.

2. Observasi

Metode observasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang mengharuskan peneliti terjun langsung kelapangan untuk mengamati secara langsung hal-hal yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan.¹⁰ Adapun teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi partisipatif, yakni sebuah teknik observasi dimana peneliti ikut serta dalam kegiatan yang

⁶ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 163.

⁷ Umrati dan Hengi Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan* (Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 70.

⁸ Ahsin, W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 32.

⁹ Nenny Ika Putri Simarmata, *Metode Penelitian Untuk Perguruan Tinggi* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 102.

¹⁰ Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2021), 87.

sedang diamati tetapi tidak terlibat dalam kegiatan tersebut.¹¹

Penggunaan metode observasi dalam penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu bahwa dengan penggunaan metode observasi, peneliti akan mendapatkan pengalaman langsung dari partisipan, langsung dapat melakukan perekaman ketika menemukan informasi muncul, dapat mendeteksi aspek-aspek yang tidak biasa selama observasi, serta peneliti akan lebih memahami konteks data sehingga dapat membuat peneliti memperoleh pemahaman secara menyeluruh mengenai data yang dibutuhkan dan data yang didapatkan sangat mendetail sehingga dapat menemukan hal-hal yang mana tidak dapat ditemukan dalam metode pengumpulan data lainnya.¹²

Metode observasi ini dilaksanakan pada saat proses menghafal al-Qur'an, pelaksanaan kegiatan *tahfiz* al-Qur'an dan juga dilakukan diluar kegiatan tersebut. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi mengenai metode menghafal al-Qur'an santri dan implikasinya terhadap peningkatan kualitas hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo dan solusi yang diterapkan santri penghafal al-Qur'an dalam mengatasi faktor-faktor penghambat yang dihadapi.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan setiap bahan tertulis mengenai peristiwa yang telah berlalu, baik yang dipersiapkan untuk bahan penelitian atau tidak. Dokumen dapat berupa foto, video, film, surat, memo dan sebagainya.¹³ Metode dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang tidak kalah penting dibandingkan metode-metode lainnya. Dokumentasi yaitu mencari dan

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 57.

¹² Ni'matuzahroh dan Susanti Prasetyaningrum, *Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), 28.

¹³ Ghony dan Almansur, *Metode Penelitian Kualitatif*, 199.

mengumpulkan data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Metode ini tidak begitu sulit dibandingkan dengan metode-metode lainnya karena apabila terdapat kekeliruan sumber datanya masih tetap dan yang diamati bukan berupa benda hidup melainkan benda mati.¹⁴

Metode ini digunakan untuk memperoleh dokumen resmi maupun dokumentasi pribadi untuk dijadikan sebagai acuan dan sumber data tertulis. Data dokumentasi ini berupa foto kegiatan, video, audio serta dokumentasi resmi pesantren mengenai gambar umum lokasi penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan proses pengaturan data. Data yang dimaksud disini meliputi seuruh data yang tersedia dari berbagai sumber, di antaranya adalah hasil wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan dan komentar peneliti, dokumentasi resmi, gambar, foto, dan lain sebagainya.¹⁵

Data yang diperoleh selama pengumpulan data, segera dikumpulkan dan dituangkan dalam bentuk laporan dan dianalisis. Dengan cara ini, penulis dapat melengkapi data deskriptif yang dirasa masih harus dicari maupun data yang dapat dipergunakan untuk menguji hipotesis serta dapat mengantisipasi dan memperbaiki berbagai kesalahan yang berkaitan dengan proses pengumpulan data. Setelah semua data terkumpul, penulis mengkaji ulang data yang telah dianalisis sebelumnya menuju pada suatu kesimpulan sementara.

Selanjutnya, kesimpulan tersebut harus diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan berbagai macam cara agar kredibilitasnya dapat dipertanggungjawabkan.

¹⁴ Sidiq dan Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 72-73.

¹⁵ Moleong, *Metode Penelitian kualitatif*, 190.

Berdasarkan penyajian data yang telah dibuat sebelumnya, penulis merumuskan suatu kesimpulan dengan cara mensintesis semua data yang ada. Penulis dapat mencapai sejumlah kesimpulan yang perlu dicatat setelah dirumuskan dengan jelas. Langkah selanjutnya, penulis menyelidiki data-data yang telah terkumpul tersebut secara cermat dan teliti untuk menguji kebenarannya. Setelah proses analisis data selesai, kesimpulan yang dibuat telah mencapai tahap verifikasi. Dengan demikian, maka sebuah hal baru telah dihasilkan dalam penelitian ini.¹⁶

G. Pengecekan keabsahan Temuan

Dalam upaya memperoleh data yang valid, peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk pengecekan keabsahan datanya. Teknik triangulasi merupakan teknik pengecekan keabsahan data dengan menggunakan sesuatu yang berada di luar data tersebut. Triangulasi terbagi menjadi empat macam, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi teori dan triangulasi peneliti.

Adapun pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber yaitu pengecekan keabsahan data dengan menggunakan sumber yang berbeda, misalnya membandingkan antara apa yang dikatakan santri dengan yang dikatakan pengasuh. Sedangkan triangulasi metode yaitu suatu usaha pengecekan keabsahan data dengan mempergunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data, misalnya membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi.¹⁷

¹⁶ Moleong, *Metode Penelitian kualitatif*, 190.

¹⁷ Bachtiar S. Bachr, "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif," *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol 10, No. 1 (2010), 56-57.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo

Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, terkait dengan peristiwa berdirinya KH. Husain Aly dan KH. Qomary Hasan (ayah angkat KH. Husain Aly) ke kediaman KH. A. Hamid Kajoran Magelang, kira-kira pertengahan tahun 1983 M. kedatangan beliau berdua hanya sowan karena KH Hamid. KH. Hamid mengeluarkan suatu lampu dikenal dengan sebutan lampu aladin. Saat KH. Hamid menggosok lampu aladin, keluarlah al-Qur'an dari dalam lampu itu. Peristiwa itu menjadi tanda sekaligus perintah agar KH. Husain Aly diberi amanah untuk mendirikan pondok pesantren al-Qur'an di Ponorogo.

Lokasi yang didirikan pondok pesantren adalah tanah wakaf dari ayah angkatnya yang juga ikut serta saat sowan kepada KH. Hamid Kajoran, yaitu di Jalan Parang Menang Patihan Wetan Babadan Ponorogo. KH. Qomary Hasan selalu menjadi panutan dalam keluarganya, beliau juga terkenal sebagai kontraktor sukses dan sangat mencintai al-Qur'an. Sebelum berdirinya Pondok Pesantren Al-Hasan, KH. Qomary hampir setiap ahad mengadakan simaan al-Qur'an, bahkan beliau pernah meminta KH. Husain untuk mengkhatamkan al-Qur'an sebanyak 300 khataman.

Mengenai pemberian nama "Al-Hasan" dinisbatkan dari nama ayah dari KH. Qomary yaitu KH. Hasan Arjo. Selain itu nama "Al-Hasan" juga di nisbatkan kepada nama saudara kembar dari KH. Husain Aly yaitu Hasan Aly yang sudah meninggal saat masih usia beliau. KH. Husain ingin mengenang hal itu, dan tentunya tidak lepas dari

tafaulan kepada cucu baginda nabi Muhammad SAW yaitu sayidina Hasan bin abi tholib *rodliallahuan huma*.

2. Visi, Misi dan Tujuan

Pondok Pesanten Tahfizul Qur'an Al-Hasan memiliki visi, misi dan tujuan tertentu, diantaranya :

a. Visi

Visi merupakan pandangan dan gambaran masa depan yang diinginkan oleh setiap lembaga pendidikan yang bersangkutan dan menjamin kelangsungan perkembangan. Visi dari Pondok Pesanten Tahfidzul Qur'an Al-Hasan adalah "Memasyarakatkan al-Qur'an dan Meng al-Qur'ankan Masyarakat".

b. Misi

Misi merupakan suatu tindakan untuk dapat mewujudkan visi yang harus mengakomodasi semua kepentingan lembaga atau diartikan sebagai tindakan yang merumuskan misi lembaga. Misi Pondok Pesanten Tahfidzul Qur'an Al-Hasan adalah:

- 1) Menghasilkan pribadi muslim dan muslimah yang berakhlakul karimah, berakhlakul karimah dan memiliki tanggung jawab kesadaran atas kesejahteraan umat Islam khususnya dan masyarakat umumnya.
- 2) Menghasilkan pribadi muslim dan muslimah yang pandan dalam membaca al-Qur'an baik *bin-nazar bil-ghaib* ataupun *qiroatus-sab'ah*
- 3) Menghasilkan pribadi Muslim dan Muslimah yang memiliki ktrampilan dan kecakapan serta keahlian yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, bangsa dan agama.
- 4) Menghasilkan pribadi Muslim dan Muslimah yang bisa memahami isi kandungan al-Qur'an dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Letak Geografis

Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al-Hasan terletak di jalan Parang Menang No. 32 Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo, lokasi dari Jalan Batoro katong masuk ke arah utara sekitar 300 meter. Sedangkan Pondok pesantren putra terletak di sebelah timur jalan Parang Menang dan masuk di wilayah lingkungan Muteran, Patihan Wetan, sedangkan untuk pondok putri berada di sebelah barat jalan Parang Menang dan masuk di lingkungan Tasan, Patihan Wetan.

Secara geografis Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan masuk di kecamatan Babadan Ponorogo tetapi jarak untuk menuju pusat kota hanya berjarak kurang lebih 5 km. Kondisi ini sangat membantu pondok pesantren untuk mengembangkan ilmu-ilmu terutama al-Qur'an, karena di samping para santri mengaji tapi juga banyak santri yang mengajar diberbagai lembaga-lembaga pendidikan atau lembaga keagamaan.

4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan media atau alat yang digunakan sebagai penunjang tercapainya tujuan suatu kegiatan atau proses belajar mengajar pada suatu lembaga. Sarana dan prasarana merupakan suatu yang sangat penting dan dibutuhkan demi kelancaran suatu kegiatan atau proses belajar mengajar. Karena, ketika sarana dan prasarana yang mana merupakan suatu alat penunjang dapat tersedia dengan baik, maka suatu kegiatan ataupun proses belajar mengajar tersebut akan berjalan dengan baik pula. Adapun sarana dan prasarananya dapat dilihat pada lampiran.

B. Paparan Data

Pada bagian ini akan dipaparkan temuan hasil penelitian selama proses penelitian berlangsung khususnya yang berkaitan dengan tahap persiapan pada metode menghafal al-Qur'an. Hasil penelitian diperoleh dengan cara observasi secara langsung melalui wawancara

dengan berbagai pihak yang terkait, serta pengumpulan dokumen-dokumen yang tersedia. Berikut paparan data mengenai persiapan metode menghafal al-Qur'an melalui Metode Wahdah yang digunakan oleh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan.

Cara menghafal al-Qur'an Santri melalui metode wahdah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo dalam meningkatkan kualitas menghafal al-Qur'an diantaranya sebagai berikut;

1. Cara menghafal al-Qur'an melalui metode wahdah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo

Setelah lebih jauh dilakukan interview dan observasi, selama kurang lebih satu bulan lamanya, ternyata kebanyakan dari santri Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo dalam menghafal al-Qur'an menggunakan Metode Wahdah yaitu santri membaca ayat demi ayat secara berulang-ulang yang kemudian setelah hafal baru digabung dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Seperti yang dikatakan santri yang bernama Nanang mengenai metode yang digunakan sebagai berikut:

“Metode yang saya gunakan dalam menghafal al-Qur'an adalah dengan menggunakan Metode Wahdah, yaitu membaca ayat perayat dan kemudian menggabungkan dengan ayat sesudah dan sebelumnya, setiap harinya biasanya saya menghafal al-Qur'an satu halaman, pernah juga menggunakan Metode Wahdah sambil melihat terjemahnya, namun saya mengalami kesulitan dalam mengingatnya, selain metode di atas saya juga pernah menggunakan metode menghafal al-Qur'an dengan mendengarkan para *huffadz* secara berulang-ulang”.¹

Pernyataan tersebut juga didukung oleh pernyataan Ustadz Ulil selaku ustadz senior di Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, beliau mengatakan:

“Metode yang saya gunakan dalam menghafal al-Qur'an adalah dengan membaca ayat demi ayat dan kemudian menggabungkan dengan ayat yang lain. Metode ini dikenal dengan istilah metode Wahdah”.²

¹ Lihat pada transkrip nomor: 04/W/11-08/2022.

² Lihat pada transkrip nomor: 02/W/11-08/2022.

Menurut santri yang bernama Zulkifli mengenai metode yang digunakan sebagai berikut: “Metode yang sering saya pakai untuk menghafal al-Qur’an adalah dengan membaca sendiri ayat demi ayat dan ketika sudah hafal baru menyetorkannya kepada kyai atau kepada ustadz senior”. Ustadz Wahid menuturkan mengenai metode yang digunakan sebagai berikut:

“Metode yang saya pakai dalam menghafal al-Qur’an adalah Metode Wahdah, yaitu membaca ayat demi ayat secara berulang-ulang setelah hafal membaca ayat berikutnya dan kemudian digabungkan dengan ayat yang lain. Disini semuanya menggunakan Metode Wahdah karena metode ini sangat cocok dengan situasi dan kondisi di Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hasan”.³

Menurut santri yang bernama Zulkifli metode yang dipakai dalam menghafal al-Qur’an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hasan sebagai berikut:

“Metode yang saya pakai dan yang dipakai oleh teman-teman saya adalah dengan Metode Wahdah, kalau dengan metode lain saya rasa kurang cocok dengan kemampuan saya, seperti dengan Metode Sima’i yang membutuhkan daya ingat yang tajam, oleh karena itu disini semuanya hanya menggunakan satu metode yaitu Wahdah”.⁴

Menurut santri yang bernama Burhan metode yang dipakai sebagai berikut:

“Metode yang dipakai dalam menghafal al-Qur’an sejak saya baru menghafal sampai sekarang adalah dengan menggunakan Metode Wahdah”. Metode yang dipakai dalam menghafal al-Qur’an adalah dengan menggunakan Metode Wahdah, karena metode inilah yang terbukti berhasil dalam mengantarkan santri dalam menghafal al-Qur’an.

Sebagaimana pendapat lurah pondok yaitu Ustadz Wahid memaparkan sebagai berikut:

“Metode yang dipakai dalam menghafal al-Qur’an di Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hasan masih menggunakan metode lama seperti membaca ayat demi ayat yang kemudian digabungkan, memang sekarang banyak metode baru, tapi, saya rasa metode lama lebih efektif dalam menghafal al-Qur’an”.⁵

Proses menghafal al-Qur’an memang harus memakai metode karena hal ini bisa

³ Lihat pada transkrip nomor: 01/W/11-08/2022

⁴ Lihat pada transkrip nomor: 03/W/11-08/2022.

⁵ Lihat pada transkrip nomor: 01/W/11-08/2022.

memudahkan sebagai santri penghafal al-Qur'an. Jika pondok pesantren yang menekuni hafalan al-Qur'an tidak menerapkan metode maka hafalan santri akan keteteran. Hal ini harus dianggap penting karena akan berkelanjutan terus sampai nanti. Selain menggunakan metode seorang santri penghafal al-Qur'an juga harus bisa menjaga hafalan Qur'an. Sebagaimana yang dipaparkan Ustadz Wahid mengenai menjaga hafalan Qur'an beliau mengatakan:

“Kalau menurut pengalaman saya cara menjaga hafalan al-Qur'an adalah dengan membagi waktu antara menghafal, manakrir, dan muroja'ah agar tidak tercampur. Karena di Pondok Al-Hasan disini tidak fokus dalam menghafal al-Qur'an. Maka, kebanyakan dari teman-teman saya, tidak bisa membagi waktu antara kegiatan menghafal dan kuliah yang menyebabkan melesetnya terhadap target yang diinginkan. Kalau kegiatan muroja'ah terbagi dalam beberapa item;

- 1) Muroja'ah yang dilakukan setiap hari (pagi, sore, dan malam hari di asrama).
- 2) Kegiatan rutin bulanan, dengan mengadakan tashih yang dipimpin oleh pengasuh.
- 3) Sima'an al-Qur'an yang diselenggarakan setiap hari ahad Pahing.
- 4) Diluar pondok, biasanya mendapatkan undangan dari alumni Pondok Al-Hasan untuk melakukan khatmil al-Qur'an di rumahnya”.⁶

Hal senada juga disampaikan oleh santri yang bernama Nanang mengatakan:

“Ada beberapa hal yang dilakukan saya dalam menjaga hafalan al-Qur'an agar tidak hilang diantaranya:

- 1) Ikut semaan yang diwajibkan oleh lembaga, yang biasanya dilakukan setiap 1 bulan satu kali.
- 2) Sema'an yang dilakukan di rumah para alumni, kegiatan ini biasanya dilakukan oleh alumni yang tersebar di daerah tapal kuda. Tiap hari melakukan muroja'ah”.⁷

Menurut santri yang bernama Burhan mengatakan; “Untuk menjaga al-Qur'an yang sudah dihafal harus sering muroja'ah”.⁸ Ustadz Ulil menambahkan mengenai cara menjaga hafalan beliau mengatakan:

“Salah satu cara untuk menjaga hafalan al-Qur'an adalah mengikuti kegiatan rutin seperti kegiatan wajib habis Magrib muroja'ah kepada senior dalam rangka menjaga hafalan. Sedangkan diluar kegiatan tersebut bisa muroja'ah sendiri

⁶ Lihat pada transkrip nomor: 01/W/11-08/2022.

⁷ Lihat pada transkrip nomor: 04/W/11-08/2022.

⁸ Lihat pada transkrip nomor: 05/W/11-08/2022.

dimanapun yang dikehendaki ”.⁹

Menurut santri yang bernama Nanang cara menjaga hafalan mengatakan; “Untuk menjaga hafalan al-Qur’an adalah dengan sering muroja’ah, takror, dan doa *hifdzil* al-Qur’an yang rutin dilaksanakan pada setiap Ahad Pahing”.¹⁰ Menurut santri yang bernama Zulkifli tentang cara menjaga hafalan al-Qur’an mengatakan: “Untuk menjaga hafalan agar tidak hilang dengan sering melakukan muroja’ah, dan menghatamkan al-Qur’an minimal 1 minggu satu kali khatam”.¹¹ Selain itu mengenai pengaturan waktu diperoleh keterangan dari lurah pondok Ustadz Ulil beliau mengatakan bahwa:

“Kegiatan disini dilakukan pada pagi sore dan malam hari hal tersebut dikarenakan pada pagi harinya santri sekolah dan kuliah. Untuk setoran wajib dilaksanakan pada pagi hari habis shalat Subuh, untuk muroja’ah habis shalat Asyar sedang setorantambahan pada malam hari”.¹²

Lurah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hasan tentang Metode Wahdah yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas menghafal al-Qur’an ada cara lain guna melancarkan metode tersebut, maka beliau Ustadz Wahid mengungkapkan bahwa:

“Metode wahdah yang kami lakukan agar santri lebih termotivasi dalam menghafal al-Qur’an selain yang saya sebutkan tadi, adalah dengan menciptakan lingkungan yang kondusif. Maksudnya adalah membagi santri di setiap programnya, yang masuk di Pondok Al-Hasan kamarnya di buat khusus para santri *Bil-Ghoib* sedangkan yang masuk program *binadzor* kami sediakan kamar *Binadzor* kamarnya khusus bagi mereka. Hal ini kami lakukan selain agar santri lebih semangat juga agar kegiatan menghafal al-Qur’an lebih kondusif”.¹³

Hafalan al-Qur’an memang benar-benar harus dijaga dengan nederes setiap hari. Karena jika hafalan setelah tidak lagi ulang kembali maka hafalan akan hilang dengan sendirinya. Dalam proses menghafal pasti membutuhkan waktu yang khusus guna menjaganya. Mengenai pengaturan waktu juga disampaikan oleh santri yang bernama Nanang mengatakan:

⁹ Lihat pada transkrip nomor: 02/W/11-08/2022.

¹⁰ Lihat pada transkrip nomor: 04/W/11-08/2022.

¹¹ Lihat pada transkrip nomor: 03/W/11-08/2022.

¹² Lihat pada transkrip nomor: 01/W/11-08/2022.

¹³ Lihat pada transkrip nomor: 01/W/11-08/2022.

“Mungkin menurut saya salah satu langkah yang dilakukan pengelola untuk meningkatkan kualitas menghafal al-Qur’an yaitudengan membuat kamar khusus baik itu santri *Bil-Ghoib* maupun santri *Binadzor* jadi teman-teman saya lebih gampang untuk menghafal al-Qur’an karena didukung oleh kondisi asrama yang baik”.¹⁴

Hal senada tentang pengaturan waktu juga disampaikan oleh santri yang bernama Burhan mengatakan: “Langkah yang dilakukan oleh pengelola pondok ini (Pondok Al-Hasan) untuk meningkatkan kualitas dalam menghafal al-Qur’an, yaitu salah satunya dengan menyediakan asrama khusus bagi para santri yang berada di program hafalan”.¹⁵ Senada apa yang dipaparkan salah satu ustadz untuk meningkatkan hafalan juga disampaikan oleh Ustadz Ulil beliau mengatakan:

“Hal yang dilakukan pengelola untuk memberikan motivasi dalam menghafal al-Qur’an adalah dengan membuat kamar khusus bagi yang menghafal, di samping itu juga disediakan sarana dan prasarana yang mendukung untuk proses menghafal”.¹⁶

Berdasarkan observasi di atas mengenai Metode Wahdah yang digunakan menghafal Qur’an para santri. Selain metode yang digunakan hal lain yang penting dalam proses ini yaitu memperkuat hafalan dengan cara muroja’ah, takror, dan rutinan sima’an juga harus dilakukan agar hafalan Qur’an yang diperoleh bisa berjalan dengan lancar dan tidak mudah lupa. Selanjutnya hal yang harus dilakukan juga masalah waktu, seorang santri penghafal Qur’an juga harus bisa mengatur waktu sebaik mungkin. Karena kegiatan yang dilakukan tidak hanya menghafal saja seperti kuliah, mengajar dan kegiatan lainnya yang mungkin butuh waktu setiap harinya.

¹⁴ Lihat pada transkrip nomor: 04/W/11-08/2022.

¹⁵ Lihat pada transkrip nomor: 05/W/11-08/2022.

¹⁶ Lihat pada transkrip nomor: 02/W/11-08/2022.

2. Faktor pendukung dan penghambat santri dalam menghafal al-Qur'an melalui Metode Wahdah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo

Penelitian ini melakukan *interview* tentang metode yang dipakai dalam menghafal al-Qur'an. Selanjutnya dalam proses menghafal al-Qur'an di Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan kecamatan Babadan Ponorogo, tidak akan pernah terlepas dari Faktor penghambat dan pendukungnya. Adapun yang menjadi faktor pendukung dan penghambat sebagai berikut:

Berdasarkan wawancara dengan Nanang menuturkan faktor penghambat dan pendukung sebagai berikut:

“Faktor penghambat yang saya temui selama mondok di Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan diantaranya adalah tugas kuliah yang terkdang banyak sehingga memakan waktu yang banyak pula, disamping itu saya juga ikut organisasi dikampus, sehingga saya harus pandai-pandai dalam membagi waktu antara menghafal, kuliah, dan organisasi. Sedangkan untuk faktor pendukungnya tempat yang lumayan kondusif, disamping itu juga ada kegiatan yang istiqomah yang tidak boleh tidak saya wajib mengikutinya”.¹⁷

Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Wahid tentang kendalanya mengatakan bahwa:

“Kendala yang dihadapi dalam menghafal al-Qur'an mengatakan 4 hal yang pasti akan dihadapi oleh seorang penghafal al-Qur'an adalah:

- 1) Dibenturnya dengan kegiatan lain seperti kuliah/sekolah
- 2) Faktor ekonomi
- 3) Rindu sama keluarga yang menyebabkan tidak fokus dalam menghafal
- 4) faktor perempuan.
- 5) Penggunaan handphone yang kurang bijak

Faktor Pendukungnya menurut Ustadz Wahid sebagai berikut:

- 1) Tempat atau lingkungan
- 2) Ustadz yang selalu ada
- 3) Pengelola sering melakukan motivasi dalam menghafal
- 4) Sarana dan prasaran”.¹⁸

Berdasarkan wawancara dengan Burhan faktor penghambatnya mengatakan:

¹⁷ Lihat pada transkrip nomor: 05/W/11-08/2022.

¹⁸ Lihat pada transkrip nomor: 01/W/11-08/2022.

“Kendala yang saya temui adalah malas, capek, banyak pikiran, dan ada ayat-ayat yang sulit dihafal. Sedangkan faktor pendukungnya adalah dukungan dari keluarga teman dan pengasuh. Dan juga suasana tempat menghafal yang kondusif karena berada jauh dari keramaian”.¹⁹

Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Ulil beliau juga memaparkan faktor pendukung dan penghambat tentang menghafal Qur'an sebagai berikut:

“Salah satu faktor penghambat dalam menghafal al-Qur'an adalah terbenturnya dengan kegiatan lain seperti kuliah dan lain-lain sebagainya yang menyebabkan santri termasuk saya sendiri tidak bisa membagi waktu dengan baik, sedangkan faktor pendukung menurut saya adanya tausiyah yang dilakukan oleh pengelola pondok, selain itu juga kondisi lingkungan di sini bagus dijadikan tempat untuk menghafal al-Qur'an, yang jauh dari keramaian kota”.²⁰

Berdasarkan wawancara dengan santri yang bernama Burhan mengatakan faktor penghambat bahwa:

“Faktor yang menghambat dalam menghafal al-Qur'an menurut saya ada dua yaitu internal (males) dan eksternal (salah pergaulan, banyak tugas), sedangkan untuk faktor pendukung dalam menghafal al-Qur'an adalah adanya sarana prasarana yang cukup baik”.²¹

Berdasarkan wawancara di atas, menyatakan bahwa faktor penghambat dalam meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur'an santri yaitu, rasa malas, kurang sabar, kurangnya motivasi untuk menghafal al-Qur'an, belum merasuk kedalam hati maksudnya bacaan al-Qur'an belum benar-benar masuk kedalam hati, maksiat yang masih dilakukan, serta penggunaan waktu untuk hal yang sia-sia.

Berdasarkan wawancara dengan Zulkifli mengatakan mengatakan faktor penghambat bahwa:

“Yang menjadi faktor penghambat dalam menghafal al-Qur'an menurut saya kangen sama keluarga, sehingga terkadang membuat saya tidak fokus dalam menghafal. Sedangkan faktor pendukungnya antara lain adanya asrama yang kondusif disertai sarana prasarana”.²²

Berdasarkan wawancara di atas, menyatakan bahwa faktor pendukung dalam

¹⁹ Lihat pada transkrip nomor: 04/W/11-08/2022.

²⁰ Lihat pada transkrip nomor: 02/W/11-08/2022.

²¹ Lihat pada transkrip nomor: 05/W/11-08/2022.

²² Lihat pada transkrip nomor: 02/W/11-08/2022.

meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur'an santri yaitu, perlu memperbanyak waktu untuk menghafal al-Qur'an, adanya peraturan yang tegas bagi santri untuk tertib mengikuti peraturan yang ditetapkan, dan yang terpenting dalam hal ini adalah adanya kesungguhan tekad atau mujahadah dalam menghafal al-Qur'an serta berusaha semaksimal mungkin untuk taat dengan meninggalkan maksiat yang akan mempengaruhi kualitas hafalan al-Qur'an.

Mengenai faktor penghambatnya para santri kebanyakan banyak tugas diluar seperti halnya tugas kuliah. Hal ini juga mengganggu kegiatan hafalan al-Qur'an yang dijalannya. Banyak santri yang kurangnya kesadaran diri akan hal ini karena niat yang tidak istiqomah, dalam hal ini yaitu niat yang benar-benar muncul dari diri sendiri untuk istiqomah menghafal al-Qur'an sampai dengan selesai, rasa malas, serta tidak adanya target dari santri itu sendiri untuk menyelesaikan hafalan al-Qur'an.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti melihat saat proses menghafal al-Qur'an dilakukan bersama-sama, peneliti melihat beberapa santri masih mengobrol saat kegiatan menghafal al-Qur'an dilakukan, namun ada beberapa santri juga yang tetap fokus menghafal. Berdasarkan hasil observasi dan beberapa wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor penghambat dalam meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur'an santri Pondok Pesantren Al-Hasan yaitu, kurangnya kesadaran diri untuk mencoba meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur'an, niat yang tidak istiqomah, malas, tidak adanya target dari santri itu sendiri, aktifitas santri yang berbeda-beda, serta penggunaan alat komunikasi seperti HP yang kurang bijak, kurangnya motivasi, perasaan putus asa, serta penggunaan waktu untuk hal yang sia-sia.

3. Implikasi dari metode menghafal al-Qur'an santri melalui metode wahdah terhadap peningkatan kualitas hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo

Metode Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo dalam meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an memiliki dampak yang signifikan bagi santri dalam menyelesaikan hafalan al-Qur'an selama mondok di Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti diskripsi dibawah ini:

a. Implikasi Bagi Santri

Setelah melakukan interview tentang metode pondok dalam meningkatkan motivasi, selanjutnya peneliti melanjutkan interview tentang dampak dari metode yang dilakukan oleh Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo dalam meningkatkan motivasi dalam menghafal al-Qur'an, adapun hasil interview adalah sebagai berikut:

Berdasarkan wawancara dengan lurah Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo Ustadz Wahid beliau mengatakan:

“Dampak dari metode menghafal yang telah kami dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan adalah tanpa adanya langkah-langkah yang diambil oleh pengelola pasti akan banyak santri yang akan berhenti menghafal al-Qur'an ditengah jalan, yang diakibatkan oleh melemahnya sumber semangat santri dalam menghafal al-Qur'an. Dengan adanya metode wahdah yang kami lakukan alhamdulillah semua santri bisa dibilang hanya 25 % yang gagal melanjutkan hingga khatam 30 juz”.²³

Mengenai dampaknya santri yang bernama Zulkifli juga mengatakan:

“Dengan adanya metode yang dilakukan oleh pengelola Pondok ini, alhamdulillah ini berdasarkan pengalaman saya waktu dulu, ketika saya merasa males dan jenuh dalam menghafal al-Qur'an. Metode yang dilakukan oleh pengasuh baik dengan memberikan motivasi, pujian dll,

²³ Lihat pada transkrip nomor: 01/W/11-08/2022.

sangat membantu saya dalam menyelesaikan hafalan saya sampai selesai”.²⁴

Sedangkan Burhan mengatakan: “Dari metode yang dilakukan oleh Pondok ini dalam meningkatkan motivasi menghafal al-Qur’an mempunyai dampak yang cukup signifikan terhadap keberhasilan santri dalam menyelesaikan hafalanya”.²⁵

Hal senada juga disampaikan oleh Ustadz Ulil beliau mengatakan:

“Metode yang dilakukan oleh pengelola pondok mempunyai dampak yang cukup baik terhadap keberhasilan santri dalam menyelesaikan hafalanya. adanya Metode Wahdah yang dilakukan pengelola ketika santri merasa males dan bosan dalam menghafal al-Qur’an maka otomatis santri tersebut kemungkinan akan gagal ditengah jalan dalam menghafal al-Qur’an. Oleh karena itu pondok ini sering melakukan metode baik itu berupa menjelaskan tentang fadhilah dan keutamaan al-Qur’an, yang dikemas dalam bentuk pengajian di Masjid/Mushalla”.²⁶

b. Implikasi bagi Lembaga

Selain mempunyai dampak bagi santri yang menghafal al-Qur’an. Metode yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hasan, Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo juga mempunyai dampak bagi lembaga/Pondok Pesantren. adapun hasil interview dari dampak metode yang dilakukan berdasarkan wawancara dengan lurah Pesantren Tahfidzul Qur’an al-Hasan , Patihan Wetan, Babadan, Ustadz Wahid mengatakan:

“Metode yang kami lakukan untuk meningkatkan motivasi santri dalam menghafal al-Qur’an, selain mempunyai dampak kepada keberhasilan santri dalam menghafal. Juga mempunyai dampak kepada lembaga/Pondok Pesantren. hal ini terjadi karena jika santri semakin banyak yang berhasil dalam menghafal al-Qur’an. Maka lembaga ini akan semakin dikenal oleh kalangan masyarakat luas, sehingga semakin banyak orang tua santri yang mempercayakan putra putrinya untuk mondok di Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hasan, Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo”.²⁷

²⁴ Lihat pada transkrip nomor: 03/W/11-08/2022.

²⁵ Lihat pada transkrip nomor: 05/W/11-08/2022.

²⁶ Lihat pada transkrip nomor: 02/W/11-08/2022.

²⁷ Lihat pada transkrip nomor: 01/W/11-08/2022.

Menurut santri yang bernama Nanang memaparkan dampaknya sebagai berikut:

“Dengan adanya metode dari pengelola pondok akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan santri dalam kualitas menghafal al-Qur’an, sehingga lembaga ini mendapat kepercayaan dari masyarakat banyak, dan alhamdulillah perkembangan Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hasan, Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo sangat pesat”.²⁸

Sedangkan pernyataan dari santri yang bernama Burhan menurutnya mempunyai dampak sebagai berikut:

“Menurut saya dampak dari metode yang dilakukan oleh pengelola pondok untuk meningkatkan kualitas santri dalam menghafal al-Qur’an, bisa kita lihat dari prestasi santri dalam berbagai lomba, dan bisa dilihat dari keberhasilan santri berprestasi dalam memperoleh beasiswa baik di lembaga swasta maupun negeri. jika santri banyak yang berprestasi maka otomatis pondok ini akan semakin dipercaya oleh masyarakat bahkan lembaga pendidikan *Tahfiz* baik di dalam maupun di Luar kabupaten”.²⁹

Berdasarkan hasil observasi dari beberapa wawancara diatas implikasi yang terjadi dalam pondok pesantren yang paling penting adalah mendapatkan kepercayaan penuh dari masyarakat. Lain itu para santri yang mondok di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hasan, Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo juga bisa memberikan harapan kepada orang tuanya.

C. Pembahasan

1. Analisis Data Tentang Cara Menghafal al-Qur’an Melalui Metode Wahdah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hasan, Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo

David yang dikutip Sofyan Hadi, menjelaskan setiap kegiatan mempersiapkan apa yang dibutuhkan untuk menunjang tercapainya tujuan yang ditentukan seperti

²⁸ Lihat pada transkrip nomor: 04/W/11-08/2022.

²⁹ Lihat pada transkrip nomor: 05/W/11-08/2022.

mengembangkan visi dan misi, mengidentifikasi peluang dan ancaman eksternal, menentukan kekuatan dan kelemahan internal, menetapkan tujuan jangka panjang, membuat sejumlah metode alternatif untuk lembaga, dan memilih metode tertentu untuk digunakan.³⁰

Merujuk teori dari Zahrudin dan Hasanuddin bahwa setiap orang yang ingin menghafal al-Qur'an harus mempunyai persiapan yang matang agar proses hafalan dapat berjalan dengan baik dan benar. Selain itu, persiapan ini merupakan syarat yang harus dipenuhi supaya hafalan yang dilakukan bisa memperoleh hasil yang maksimal dan memuaskan. Pemilihan metode dalam *tahfiz* al-Qur'an pada dasarnya merupakan salah satu hal yang penting yang harus dipahami oleh setiap guru, mengingat proses menghafal al-Qur'an merupakan proses komunikasi multi arah antar siswa, guru, dan lingkungan belajar. Metode *tahfiz* al-Qur'an yang dipilih oleh guru selayaknya didasari pada berbagai pertimbangan sesuai situasi, kondisi, dan lingkungan yang akan dihadapinya. Pemilihan metode *tahfiz* al-Qur'an di sesuaikan dengan karakteristik peserta didik, usia, tingkat daya hafalan anak.³¹

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, menyatakan bahwa program menghafal al-Qur'an merupakan program yang wajib dijalankan oleh santri-santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, program menghafal al-Qur'an sangat ditekankan di sini. Melihat Visi dan Misi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan itu sendiri sangat berkaitan erat dengan dakwah di masyarakat. Oleh karena itu memiliki hafalan al-Qur'an sangat membantu dalam proses penyebaran dakwah Islam.

³⁰ H. Sofyan Hadi, "Model Manajemen Metode Dakwah Di Era Kontemporer," *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, Vol 2, No. 17 (2019), 65.

³¹ Zahrudin Ar dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 67.

Berdasarkan hasil analisis peneliti yang diambil dari sumber primer dan sekunder, menyimpulkan bahwa kegiatan menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan sebelumnya tidak efektif, melihat beberapa pertimbangan terkait cara menghafal yang masih kurang bagi santri. Dari sini peneliti akan memaparkan tentang pelaksanaan hafalan al-Qur'an dengan Metode Wahdah di pondok pesantren itu sendiri. Pelaksanaan merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah metode. Sebuah pondok pesantren tidak akan berjalan tanpa adanya pelaksanaan dari rencana program-program yang menjadi tujuan pondok pesantren. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan adalah sebuah pesantren yang bertujuan mencetak para santri menjadi *hafidz* dan *hafidzah* hingga mampu menghafal al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, menghayati dan mengamalkan ajaran al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Dari data tersebut penulis akan menganalisa pelaksanaan hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan. Menghafal al-Qur'an setelah menggunakan Metode Wahdah para santri bisa berjalan dengan baik dan benar meskipun belum sepenuhnya terealisasi dengan sempurna. Karena dalam menghafal al-Qur'an yang digunakan melalui Metode Wahdah para santri melakukan proses demi proses. Mereka membaca secara berulang-ulang sesuai dengan kemampuan mereka sampai hafal terlebih dahulu. Kemudian santri menggabungkannya ke ayat selanjutnya secara bersambung. Menghafal al-Qur'an pada pondok pesantren ini dilakukan dengan proses menghafal terlebih dahulu walaupun kadang ada santri yang belum mengetahui seluk beluk ulumul Qur'an, atau makna terkandung didalamnya. Penghafal mengandalkan kecermatan tajwid, makhraj, memperhatikan bunyi ayat-ayat yang hendak dihafalkan. Artinya asal sudah bisa membaca dengan baik sesuai dengan tajwid mulailah ia menghafal al-

Qur'an. Proses hafalan seperti ini harus langsung bertatap muka dengan guru karena seorang guru mempunyai peranan penting.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam proses menghafal santri adalah penggunaan metode hafalan yang tepat. Di pesantren kemudian kegiatan untuk memperkuat kualitas hafalanya santri melakukan beberapa langkah yaitu: muroja'ah, takror, sima'an, langkah tersebut dari metode wahdah sebenarnya memberikan kesempatan kepada santri untuk mengulang hafalan yang telah diperolehnya. Karena untuk melekatkan hafalan perlu pengulangan yang cukup banyak. Selain itu para santri juga harus pandai dalam mengolah hafalan dan membagi waktu untuk nderes sendiri dikala waktu longgar.

Kegiatan *tahfiz* al-Qur'an dengan Metode Wahdah dalam keterampilan mengatur waktu adalah hal yang sangat penting bagi para penghafal, kerana disiplin waktu merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam menghafal al-Qur'an. Adapun pengaturan waktu untuk menghafal al-Qur'an ditetapkan oleh pondok pesantren. Pengaturan ini bertujuan untuk menjaga suasana yang kondusif agar para santri memiliki disiplin dalam menghafal al-Qur'an. Adapun waktu kegiatan menghafal al-Qur'an di Pondok Al-Hasan adalah sebagai berikut: Selesai shalat Ashar, mengulang hafalan (sendiri), Selesai shalat Maghrib, mengulang hafalan (dengan ustadz), selesai shalat Subuh, setoran hafalan (dengan pengasuh) waktu-waktu yang ditetapkan di atas sesuai dengan waktu-waktu yang dianggap sesuai dan baik untuk menghafal al-Qur'an.

Waktu yang baik untuk kegiatan menghafal al-Qur'an adalah sebagai berikut

- a) Waktu sebelum terbit fajar.
- b) Sebelum fajar hingga terbitnya matahari.
- c) Setelah bangun tidur.

- d) Setelah shalat.
- e) Waktu diantara Maghrib dan Isya'.

Dari hal tersebut dapat dianalisis bahwa waktu dalam kegiatan menghafal santri Pondok Al-Hasan sudah cukup baik, yaitu setoran hafalan pada waktu pagi (setelah Subuh) dan untuk mengulang hafalan pada sore hari (setelah Ashar dan Isya'). Kedua waktu tersebut baik untuk kegiatan menghafal al-Qur'an, alasan pertama, karena pada waktu pagi pikiran masih fresh atau belum ada kegiatan-kegiatan yang akan dipikirkan, sehingga dalam proses menghafal akan lebih fokus dan hafalan akan mudah diingat dalam otak. Kedua, setelah shalat Ashar, waktu itu juga cukup baik untuk kegiatan menghafal al-Qur'an, karena di Pondok Al-Hasan ada waktu *qailullah* (istirahat siang), berarti pada waktu setelah ashar santri cukup bugar dan fit untuk menghafal al-Qur'an atau mengulang hafalan. Menurut penulis, dari waktu kelima diatas, tidak berarti bahwa selain waktu tersebut tidak baik untuk menghafal al-Qur'an, yang paling penting setiap waktu yang mendorong munculnya ketenangan dan terciptanya konsentrasi adalah baik untuk menghafal. Semua waktu di atas juga tidak akan efektif juga jika tidak dibarengi dengan sikap niat ikhlas dan istiqamah santri dalam menghafal al-Qur'an, karena istiqamah dalam menghafal al-Qur'an merupakan salah satu syarat utama dalam meraih kesuksesan menghafal al-Qur'an.

2. Analisis Data Tentang faktor pendukung dan penghambat dalam menghafal al-Qur'an melalui Metode Wahdah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo

Dalam menghafal Qur'an santri melalui metode wahdah di Pondok Al-Hasan ini terdapat berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor dalam hal ini sangat penting dibahas, karena dengan adanya faktor pendukung para santri bisa

menghafal Qur'an dengan mudah efektif dan efisien. Proses menghafal Qur'an ini tidak bisa jauh dengan dukungan maupun hambatan yang dirasakan para santri menghafal Qur'an. Hal ini harus diselesaikan sesuai dengan proporsi masing-masing.

Faktor yang mempengaruhi kemampuan menghafal al-Qur'an santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan yaitu mencakup faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur'an santri Pondok Al-Hasan meliputi faktor internal yaitu faktor yang muncul dari dalam diri santri itu sendiri, sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang muncul dari luar diri santri.

Berdasarkan hasil pemaparan hasil wawancara dan pengamatan penulis dapat diketahui bahwa yang jadi faktor pendukung dalam menghafal al-Qur'an diantaranya adalah:

- a) Adalah ustadz yang selalu ada.
- b) Adanya kegiatan yang istiqomah.
- c) Sering mendapatkan semangat baik dari teman maupun dari ustadz/pengasuh.
- d) Sarana dan prasarana yang mendukung.
- e) Adanya dukungan dari keluarga.

Sedangkan yang menjadi faktor penghambat dalam menghafal al-Qur'an diantara adalah:

- a) Ada ayat-ayat yang sama sehingga menyulitkan untuk menghafal.
- b) Salah pergaulan.
- c) Males.
- d) Ikut organisasi sehingga tidak fokus didalam menghafal al-Qur'an.
- e) Lawan jenis.

- f) Sulit membagi waktu dengan kegiatan lain seperti kuliah/sekolah.
- g) Faktor ekonomi.
- h) Rindu sama keluarga yang menyebabkan tidak fokus dalam menghafal.

Merujuk dari teori yang penulis ambil yaitu teori yang dituliskan oleh Abdul Muhsin dengan judul buku “Orang Sibukpun Bisa Menghafal Al-Qur’an” bahwa terdapat 10 faktor yang mempengaruhi kemampuan menghafal al-Qur’an, yaitu 1) ikhlas, 2) tekad yang kuat dan bulat, 3) mengetahui nilai amalan yang dilakukan, 4) mengamalkan hafalan, 5) meninggalkan dosa, 6) berdoa, 7) memahami makna ayat dengan benar, 8) menguasai ilmu tajwid, 9) mengulang-ulang hafalan, 10) membaca hafalansaal sholat.³² Berangkat dari teori yang dikemukakan oleh Abdul Muhsin di atas, penulis menemukan teori tersebut sangat relevan dengan keadaan di lapangan.

Dalam hal ini peneliti menemukan teori baru terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan menghafal al-Qur’an yaitu dapat dilihat dari faktor pendukung dan faktor penghambat. dan keduanya terbagi lagi kedalam faktor internal dan faktor eksternal. faktor internal yang mempengaruhi kemampuan menghafal al-Qur’an yaitu: manajemen waktu yang baik dan motivasi yang tinggi dari diri sendiri. sedangkan faktor eksternal yaitu adanya musrif, mushaf yang sesuai, lingkungan yang mendukung, fasilitas yang memadai dan adanya peraturan yang tegas. Terkait faktor penghambat kemampuan menghafal al-Qur’an dalam hal ini juga terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang menghambat kemampuan menghafal al-Qur’an adalah, kurangnya kesadaran diri untuk meningkatkan kemampuan menghafal, rasa malas, kurangnya

³² Abdul Muhsin et al, *Orang Sibukpun Bisa Menghafal Al-Qur’an (Rahasia, Cara dan Kisah Orang-Orang Sibuk menjadi Penghafal Al-Qur’an)* (Solo: PQS PUBLISHING, 2014), 41.

motivasi dari diri sendiri, perasaan mudah menyerah, dan tidak adanya target hafalan dari santri itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal meliputi, kesibukkan santri yang berbeda-beda, penggunaan handphone yang kurang bijak, kurangnya motivasi dari luar, dan penggunaan waktu untuk hal yang sia-sia.

3. Analisis Data Tentang implikasi yang terjadi dalam menghafal al-Qur'an melalui metode Wahdah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo

Menurut teori dari Yushuf Qardhawi Seorang penghafal al-Qur'an, hakikatnya tidak hanya membaca dan menghafalkannya saja, tetapi mengamalkannya, berperilaku dengan ahlakunya, bersopan santun dengannya di waktu malam dan siang adalah merupakan orang-orang pilihan terbaik. Sebagaimana sabda Nabi SAW. Menghafal al-Qur'an merupakan suatu keutamaan yang besar, dan posisi itu selalu didambakan oleh semua orang yang benar, dan seorang yang bercita-cita tulus, serta berharap pada kenikmatan duniawi dan ukhrawi agar manusia nanti menjadi warga Allah dan dihormati dengan penghormatan yang sempurna.³³

Menghafal al-Qur'an merupakan suatu usaha untuk melakukan hafalan ayat-ayat al-Qur'an secara mutqin (hafalan kuat) dengan berusaha untuk memaknai ayat demi ayat. Menghafal al-Qur'an merupakan sebuah upaya dalam menjaga kemurnian dari isi al-Qur'an. Dalam menghafal al-Qur'an, santri diwajibkan memahami tajwid dan makharijul hurufnya. Dimana tajwid merupakan dasar atau pedoman untuk membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sehingga sesuai dengan maknanya.³⁴ Dengan dibekalinya ilmu tajwid, santri dapat meminimalisir kesalahan dalam membaca al-Qur'an. Dimana sebelum mulai untuk menghafal al-Qur'an,

³³ Yushuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani,1999), 23.

³⁴ Anita Nur Vitrya, Pengembangan Aplikasi Pembelajaran Iqra' Dan Tajwid Berdasarkan Metode Asy-Syafi'i Menggunakan Sistem Multimedia", *Jurnal Algoritma*, Vol 12, No. 1 (2015), 2-3.

santri harus memiliki kecintaan pada al-Qur'an, meningkatkan tujuan dan niat menghafal al-Qur'an karena Allah SWT sehingga santri akan diberikan kemudahan dalam menghafal al-Qur'an.

Dalam penerapan metode wahdah proses menghafal al-Qur'an tentunya memiliki berbagai dampak selama proses pelaksanaannya. Dampak yang ditimbulkan dari penerapan metode Wahdah dalam meningkatkan kualitas hafalan santri penghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dapat dikatakan sudah bagus. Menurut lurah pondok beliau Ustadz Wahid, hal ini dapat terlihat dari perkembangan santri dalam menghafal yang dikatakan lancar karena ketika santri melakukan kesalahan dalam membaca, ustadz mengawasi secara langsung santri dalam menghafal. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ustadz Ulil bahwa dengan diterapkannya metode talaqqi ini, pendidik dapat menjaga kualitas hafalan santri dalam menghafal. Jadi ketika santri melakukan kesalahan, pendidik membenarkan bacaan-bacaan yang salah sehingga persentase dalam melakukan kesalahan sangat kecil jika santri melakukan kesalahan yang sama.

Pemaparan tersebut diperkuat lagi oleh pendapat santri penghafal al-Qur'an, dengan diterapkannya metode ini ustadz dapat memperbaiki kesalahan bacaan dari segi makharijul hurufnya, tajwidnya, dan kefasihan membacanya saat hafalan disetorkan kepada ustadz senior. Memberikan contoh dengan memperdengarkan bacaan dan membenarkan bacaan yang salah sampai terus-menerus. Menurut Leni Dwi Haryani dan Muhtar Arifin Sholeh, pengaruh positif Metode Wahdah terhadap peningkatan kualitas hafalan al-Qur'an ditunjukkan dengan cara yang diterapkan secara langsung *face to face* sehingga guru dapat memperbaiki kekeliruan ayat yang

dihafal, tajwid, dan makharijul huruf secara langsung.³⁵ Selain itu, anak dituntun untuk melakukan hafalan dan setoran setiap hari agar cepat menghafal, mudah menambah hafalan, memahami hafalan ayat dan ketepatan bacaan sesuai dengan tajwid, makharijul huruf, dan tartil.³⁶

Berdasarkan analisis peneliti mengenai dampak penerapan Metode Wahdah dalam meningkatkan kualitas hafalan santri penghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan hal ini dapat dikatakan berdampak positif, dimana dengan diterapkannya metode tersebut, santri memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai kesalahan dalam bacaannya sehingga saat proses penyeteroran hafalan, santri tidak melakukan kesalahan yang sama. Dan pada waktu proses pembelajaran terlihat sudah jarang santri yang melakukan kesalahan seperti tajwid, dan makharijul hurufnya. Para santri lebih cepat menyelesaikan hafalannya.

Metode yang dilakukan oleh pengelola Pondok *Tahfiz* dalam meningkatkan kualitas santri dalam menghafal al-Qur'an sangat berpengaruh terhadap keberhasilan santri dalam menyelesaikan hafalan al-Qur'an. Tanpa adanya metode yang dilakukan oleh pengasuh tidak menutup kemungkinan santri akan gagal menyelesaikan hafalannya, oleh karena itu sangat diperlukan metode yang harus dilakukan oleh pengelola pondok untuk meningkatkan kualitas santri dalam menghafal al-Qur'an. Dampak bagi santri ini bisa dilihat dari tingkat keberhasilan santri dalam setiap tahunnya untuk menyelesaikan hafalan al-Qur'an di Pondok Al-Hasan.

³⁵ *Ibid.*, 3.

³⁶ Leni Dwi Haryani dan Muhtar Arifin Sholeh, "Efektivitas Metode talaqqi Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Peserta Didik di SDIT Ulul Albab Weleri," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama*, vol 2, no. 2 (2019), 50.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasar hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana yang dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya:

1. Metode menghafal al-Qur'an santri melalui Metode Wahdah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo, dalam meningkatkan kualitas hafalan Qur'an

Metode yang digunakan di pondok pesantren menggunakan Metode Wahdah yang dipakai dalam menghafal al-Qur'an, Metode Wahdah dalam menghafal al-Qur'an yang dilakukan paar santri dengan menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkan. Memulai hafalan awal, setiap ayat dibaca seampunya kiranya sudah matang untuk dihafal maka sudah cukup. Setelah benar-benar hafal barulah pada ayat-ayat berikutnya, dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga sampai satu muka. Demikian selanjutnya, sehingga semakin banyak di ulang maka kualitas hafalan akan semakin tepat.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam menghafal al-Qur'an melalui Metode Wahdah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo

faktor pendukung dalam menghafal al-Qur'an diantaranya adalah: (a) Ustadz yang selalu ada. (b) Adanya kegiatan yang istiqomah. (c) Sering mendapatkan semangat baik dari teman maupun dari ustadz/pengasuh. (d) Sarana dan prasarana yang mendukung. (e) Adanya dukungan dari keluarga.

Sedangkan yang menjadi faktor penghambat dalam menghafal al-Qur'an diantara adalah: (a) Ada ayat-ayat yang sama sehingga menyulitkan untuk Menghafal. (b) Salah pergaulan. (c) Rasa males. (d) Ikut organisasi sehingga tidak fokus didalam menghafal al-Qur'an. (e) Lawan jenis. (f) dibenturnya dengan kegiatan lain seperti kuliah/sekolah. (g) Faktor ekonomi. (h) Rindu sama keluarga yang menyebabkan tidak fokus dalam menghafal.

3. Implikasi dari Metode Wahdah terhadap keberhasilan kualitas menghafal al-Qur'an Santri sebagai berikut

Implikasi yang dapat diambil dengan dilaksankannya Metode Wahdah dalam menghafal al-Qur'an santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan. Metode Wahdah yang dilakukan dalam proses menghafal al-Qur'an santri sangat berpengaruh terhadap keberhasilan santri dalam menyelesaikan hafalan al-Qur'an. Santri bisa cepat selesai dalam menghafal al-Qur'an, santri tidak memerlukan waktu yang banyak dalam menghafal. Dengan cara memperkuat hafalan melalui takror, murojaah, dan sima'an santri bisa menjaga hafalan semaksimal mungkin. Tanpa adanya metode yang dilakukan oleh pengasuh tidak menutup kemungkinan santri akan gagal menyelesaikan hafalannya, oleh karena itu sangat diperlukan metode yang harus dilakukan oleh pengelola pondok untuk meningkatkan kualitas santri dalam menghafal al-Qur'an. Dampak bagi santri ini bisa dilihat dari tingkat keberhasilan santri dalam setiap tahunnya untuk menyelesaikan hafalan al-Qur'an di pondok Al-Hasan, mengenai implikasinya yang dibagi menjadi 2 sebagai berikut:

a. Implikasi bagi santri

Santri lebih cepat dalam menyelesaikan hafalan, santri lebih semangat dalam proses menghafal, tingkat kegagalan santri dalam melanjutkan hafalan cenderung menurun dari tahun sebelumnya.

b. Implikasi bagi lembaga pondok pesantren

Mendapatkan kepercayaan masyarakat, mendapatkan kepercayaan dari pondok *tahfiz* lainnya.

B. SARAN

Berikut ini saran-saran yang ingin penulis sampaikan, yaitu sebagai berikut:

1. Kepada Pengasuh Pondok Agar dapat selalu membimbing, memberi dukungan dan motivasi, memberikan fasilitas yang memadahi kepada santri agar kegiatan menghafal al-Qur'annya dapat berjalan dengan lancar.
2. Kepada pengurus dan ustadz agar lebih berperan aktif dalam menumbuhkan semangat santri dalam menghafal al-Qur'an. Sehingga santri tersebut dapat menyelesaikan hafalan secara efektif dan efisien.
3. Kepada para santri hendak mematuhi dan menjalankan kewajibannya di pondok pesantren. Menjalankan semua peraturan agar dalam menghafal al-Qur'an bisa berjalan dengan lancar dan menyelesaikannya khatam 30 juz.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd, Atymun. *Sosok Hafiz dalam Kaca Mata Tafsir*. Bogor: Gupedia, 2021.
- Ahmad, Rosidi. *Metode Pondok Tahifz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an* (Studi mukti kasus di pondok pesantren ilmu Al-Qur'an /PPIQ). Skripsi: UIN Malang, 2014.
- Al-Qur'an. *Departemen Agama RI Terjemah dan Tajwid*. Jawa Barat: Syigma, 2014.
- Anshori. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Dacholfany, M. Ihsan. "Inisiasi Metode Manajemen Lembaga Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Mutu Sumber Daya Manusia Islami di Indonesia dalam Menghadapi Era Globalisasi," 1, 1 (2017), (8-24).
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Djamarah , Syaiful Bahri dan Aswan Zain,. *Metode Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Febriyana, Leny. *Penggunaan Metode Menghafal Al-Qur'an pada Santri Putri Tahifz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo*. Skripsi: UIN Malang, 2011.
- Ghofir , Abdul dan Zuhairini. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. UIN Malang: UM Pres, 2006.
- Ghony, Djunaidi, dan Fauzan Almansur. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2021.
- Hadi, H. Sofyan. "Model Manajemen Metode Dakwah Di Era Kontemporer," Al-Hikmah, 17 (2019), (2-17).
- Hamruni. *Metode Pembelajaran*. Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Ilyas, Muhammad Fadly. *Peranan Metode Wahdah Terhadap Prestasi Hafalan Santri Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros*. Kepustakaan UIN Alauddin Makassar, 2017.

Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. *Metode Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.

Khon Abdul Majid. *Praktikum Qira'at: Keanehan Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*. Jakarta: Amzah, 2007.

Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

Mulyana, Dedi. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Rosda, 2006.

Nasution, Wahyudin Nur. *Metode Pembelajaran*. Medan: : Perdana Publishing, 2017.

Ni'matuzahroh, dan Susanti Prasetyaningrum. *Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018.

Prasetyawan, Roni. *Metode Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Wafa Palangka Raya*. Skripsi: IAIN Palangkaraya, 2012.

S. Bachr, Bachtiar. "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif," *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol 10, no. 1 (2010), (5-21).

Sa'dulloh. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Depok: Gema Insani, 2018.

Sandu, Siyoto, dan M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

Sanjaya, Wina. *Metode Pembelajaran Berorientasi Standar proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2010.

Sanjaya, Wina. *Metode Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.

Sidiq, Umar, dan Moh Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.

Simarmata, Ika Putri Nenny. *Metode Penelitian Untuk Perguruan Tinggi*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Umrati, dan Hengi Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.

Wijaya, Ahsin dan Al-Hafidz. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

Wijaya, Ahsin. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.

Wijaya, Aksin. *Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an: Memburu Pesan Tuhan di Balik Fenomena Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009.

Zahrudin Ar dan Hasanuddin Sinaga. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

